

**NILAI DAKWAH ISLAM DALAM MOTIF BATIK BABON
ANGREM KARYA NYI BEI MARDUSARI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

ALVIN HIDAYAT
NIM. 1717102003

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Alvin Hidayat

NIM : 1717102003

Jenjang : S-1

Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Nilai Dakwah Islam dalam Motif Batik Babon Angrem Karya Nyi Bei Mardusari”** ini sebagai hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan hasil karya saya telah diberi tanda sitasi dan tercantum dalam daftar pustaka.

Adapun jika di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang diberikan, yaitu pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 29 Juli 2022

Yang menyatakan,



Alvin Hidayat

NIM. 1717102003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul**

**NILAI DAKWAH ISLAM DALAM MOTIF BATIK BABON ANGREM KARYA NYI BEI
MARDUSARI**

Yang disusun oleh **Alvin Hidayat** NIM. 1717102003 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Jum'at tanggal **08 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam (Ilmu Komunikasi)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom.
NIP. 19870525 201801 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. -

Penguji Utama

Muridan, M.Ag.
NIP. 19740718 200501 1 006

Mengesahkan,

Purwokerto, 5-8-2022

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi, telaah dan arahan, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Alvin Hidayat
NIM : 1717102003
Jenjang : S-1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : NILAI DAKWAH ISLAM DALAM MOTIF BATIK BABON
ANGREM KARYA NYI BEI MARDUSARI

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqsyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (**S.Sos.**).

Demikian, atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, Juni 2022

Pembimbing



Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum.
NIP. 1966 1007 200003 1 002

MOTTO

Rumangsa Melu Handarbeni, Wajib Melu Angrungkebi

“Rasulullah SAW memakai jubah, karena pakaian adat orang Arab. Rasulullah tidak ingin berbeda dengan masyarakat setempat. Jika suku Jawa berseni budaya Batik, maka kita sebagai orang Jawa memakai Batik. Artinya kita meniru Rasulullah dalam hal menghargai adat dan budaya yang berlaku”¹



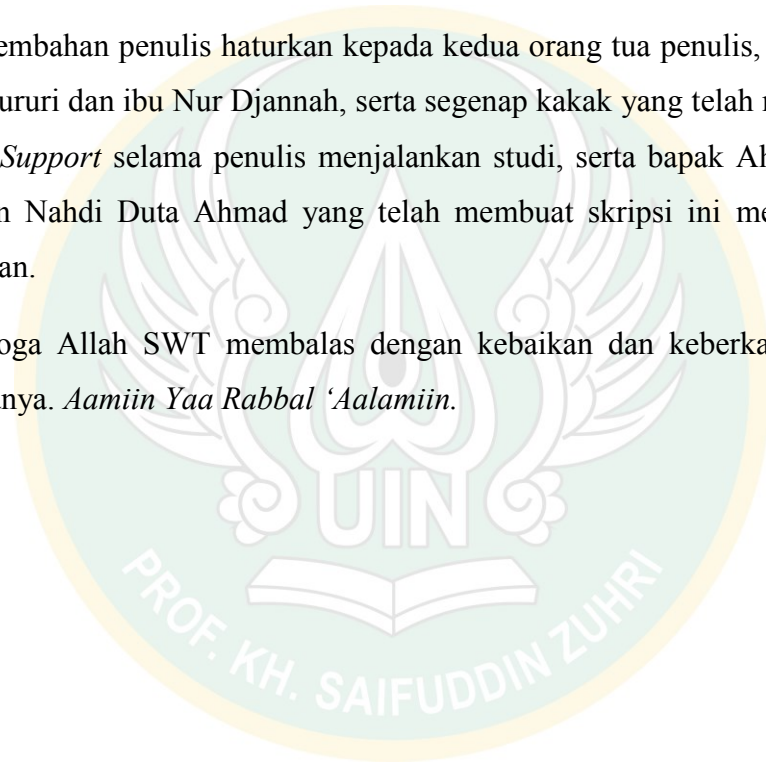
¹ K.H. Muhammad Syafi' - Kepala Kankemenag Kab. Purbalingga

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas ridho Allah SWT sehingga skripsi ini menjadi dapat terselesaikan dengan baik. Segala hal yang baik yang tertuang dalam skripsi ini berasal dari dukungan segenap pihak yang telah banyak mendukung penulis dalam bentuk formiil maupun materiil. Segala yang kurang baik dalam skripsi ini berasal dari salah khilaf penulis sebagai seseorang yang menuntut ilmu dan masih perlu terus belajar.

Persembahan penulis haturkan kepada kedua orang tua penulis, Alm. bapak Achmad Sururi dan ibu Nur Djannah, serta segenap kakak yang telah memberikan *Financial Support* selama penulis menjalankan studi, serta bapak Ahmad Taifur Anwar dan Nahdi Duta Ahmad yang telah membuat skripsi ini menjadi dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan dan keberkahan kepada kita semuanya. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alaamiin. Puji syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini menjadi dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga dapat melimpahkan syafa'atnya kepada kita semua hingga *yaumul qiyamah* nanti. *Aamiin...*

Terselesainya skripsi berikut ini merupakan berkat bantuan berbagai pihak yang telah mendukung sedari awal hingga selesai. Kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini merupakan khilaf dari diri penulis yang masih perlu terus belajar. Karena pada dasarnya, menuntut ilmu merupakan kewajiban sedari "*ayunan*" hingga liang lahat. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan apresiasi sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag. beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag. beserta jajarannya.
3. Kepala Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Uus Uswatussholihah, M.A., Koordinator Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., beserta segenap staff.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum yang telah senantiasa memberikan bimbingan dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dosen Pembimbing Akademik, Agus Sriyanto, M.Si.
6. Segenap dosen mata kuliah yang telah mengajarkan dan menginspirasi selama berkuliah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, serta segenap staff fakultas Dakwah yang telah membantu dalam urusan administratif.
7. Orang tua dan sanak saudara yang telah memberikan restu serta dukungan finansial supaya penulis dapat menyelesaikan studi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Narasumber dalam penelitian ini : bapak Ahmad Taifur Anwar, Prof. Sugeng Priyadi, serta ibu-ibu pengurus KUB Pringmas desa Papringan.
9. Teman kelas KPI A '2017, yang telah membarengi dan menginspirasi penulis selama menempuh studi. Terkhusus Rekanita Shevilla Dewi Pramudita, yang telah membarengi selama proses penulisan skripsi ini.
10. Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Saka Fakultas Dakwah, yang telah menjadi tempat bernaung selama 4 tahun terakhir. Segenap *comrade* yang telah membarengi dan menginspirasi penulis : Umi Uswatun Hasanah, Wahid Fahrur Annas, Nur Rohmah Sri Rezeki, beserta segenap kakak dan adik tingkat yang tidak bisa disebutkan satu per satu. *Corgito Ergo Sum*.
11. Perkumpulan pria *unfaedah* : Abi Kurnianto, Adi Mariyo Yusuf, Denny Rhamadhan, Galih Alfarisi, Efendi Yusron A., Fildan Fauzan, Hasan Basri yang senantiasa menjadi teman ngopi sambil mencari inspirasi.
12. Teman alumni Universitas Negeri Semarang : Hana Saraswati, Hermi Yuliana Putri, Eri Iriyanto. Yang telah memberi kesempatan penulis untuk mengeksplorasi keanekaragaman Batik Banyumasan.
13. Partner *Workaholic* selama 2 tahun terakhir, Ulfatul Khoolidah. *Let's keep moving forward*.

Kepada segenap pihak yang telah disebut maupun belum tersebut, semoga Allah SWT memberikan segenap kebaikan kepada kita semuanya, *Aamiin yaa robbal 'alaamiin*.

Purwokerto, Juni 2022

Hormat Saya,



Alvin Hidayat

NIM. 1717102003

NILAI DAKWAH ISLAM DALAM MOTIF BATIK BABON ANGREM KARYA NYI BEI MARDUSARI

Alvin Hidayat

NIM. 1717102003

ABSTRAK

Dengan menggunakan pendekatan kebudayaan, Walisongo dapat menjalankan dakwah kepada masyarakat Jawa pada masa pra-islam. Batik merupakan karya seni yang banyak digunakan sebagai bahan untuk dijadikan sebagai pakaian yang memiliki nilai luhur dan menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Hampir seluruh wilayah di Indonesia memproduksi Batik, akan tetapi setiap daerah tentu mempunyai corak yang berbeda-beda. Dahulu, pembuat motif batik tidak menciptakan suatu karya yang hanya indah di mata saja, tetapi juga memasukkan makna atau arti yang berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mereka hayati dan jalani. Motif Batik Babon Angrem merupakan salah satu motif Batik yang telah banyak berkembang, salah satunya di kabupaten Banyumas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam motif Batik Babon Angrem dan nilai dakwah Islam yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian pada skripsi ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dengan sejumlah tokoh yang menguasai tentang ilmu perbatikan, serta studi dokumen.

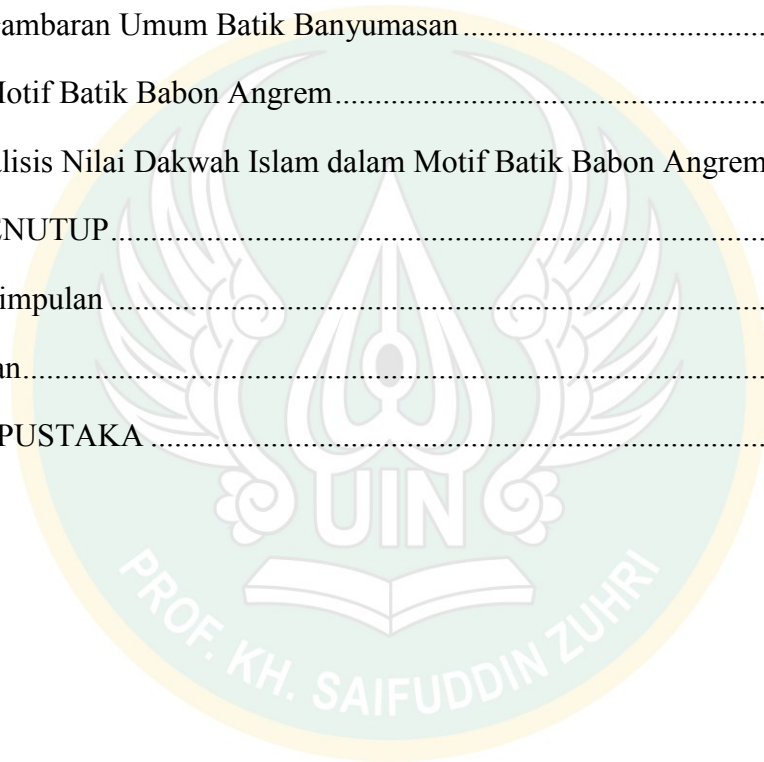
Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu nilai dakwah Islam yang terkandung dalam motif Batik Babon Angrem. Nilai Dakwah tersebut antara lain Nilai Kedisiplinan, Nilai Kejujuran, Nilai Kerja Keras, Nilai Kebersihan, Nilai Kompetisi, Nilai Budaya, Nilai Seni, dan Nilai Sosial. Penjabaran nilai tersebut antara lain menghindari penggambaran makhluk hidup, bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak, bersikap jujur, bekerja keras, menjaga kelestarian lingkungan, serta senantiasa menjaga kebudayaan.

Kata kunci : Dakwah, Batik, Babon Angrem

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Tinjauan Pustaka.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	18
A. Nilai Dakwah Islam.....	18
B. Estetika Islam.....	23
C. Batik Sebagai Bagian dari Nilai Dakwah.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33

B. Waktu dan Tempat Penelitian	35
C. Sumber Data.....	35
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Metode Analisis Data.....	38
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	40
A. Penyajian Data	40
1. Profil Nyi Bei Mardusari	40
2. Gambaran Umum Batik Banyumasan.....	42
3. Motif Batik Babon Angrem.....	45
B. Analisis Nilai Dakwah Islam dalam Motif Batik Babon Angrem	47
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya atau kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu produk yang lahir dihasilkan oleh masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan sendiri memiliki sifat universal, yang berarti ada dan dapat ditemukan di dalam berbagai kebudayaan di seluruh belahan dunia. Unsur-unsur kebudayaan antara lain : bahasa, sistem, pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi atau kepercayaan, dan kesenian. Dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bagiannya tersusun dari ide-ide, gagasan, nilai atau norma, dan sebagai sebuah kegiatan yang berpola serta berwujud dalam berbagai macam karya manusia yang bersifat kebendaan.²

Dalam konteks budaya, masyarakat Jawa terbagi menjadi dua, yaitu penduduk pesisir dan pedalaman. Masyarakat pesisir terutama utara mendapat pengaruh yang kuat dari Islam karena aktifitasnya banyak berhubungan dengan perdagangan dan perikanan. Sementara itu di daerah pedalaman yang bercorak kejawen, terpusat pada kota-kota kerajaan Yogyakarta dan Surakarta serta karesidenan Banyumas, Kedu, Madiun, dan Malang.³

Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai estetik yang perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan dan peradaban. Bangsa Indonesia memiliki pengalaman estetik yang berbeda dengan bangsa lain. Ungkapan estetik bangsa Indonesia dalam pakaian tampil beragam dengan

² Kholid Mawardi, *Seni Sebagai Ekspresi Profetik*, Ibd : Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 11, No. 2 (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2013), Hal. 133.

³ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta : Gramedia, 2001), Hal. 11-12

media-media yang berlainan, misalnya batik, jumputan, sungkit, ikat, sulam, dan sebagainya.⁴

Dengan menggunakan pendekatan kebudayaan, Walisongo dapat menjalankan dakwah kepada masyarakat Jawa pada masa pra-islam. Pendekatan kebudayaan telah membuahkan hasil yang signifikan terhadap perkembangan Islam, sehingga dapat berkembang dengan pesat hingga ke pelosok Nusantara. Kesantunan Islam merupakan salah satu hal yang menjadi daya tarik setiap orang. Jasa sunan Kalijaga tidak hanya pada wayang dan gamelan, tetapi juga ke pada seni lainnya, seperti Batik, ukir, pahat, suara, dan kesusastraan. Salah satu Motif Batik khas sunan Kalijaga ialah motif burung, atau dalam bahasa Kawi disebut kukila. Kukila kemudian diberi muatan etika dengan padanan bahasa Arab *quu qila* yang artinya “jagalah ucapanmu” “peliharalah lisanmu”.⁵

Batik merupakan karya seni yang banyak digunakan sebagai bahan untuk dijadikan sebagai pakaian yang memiliki nilai luhur dan menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Batik Indonesia telah diakui secara resmi oleh UNESCO dengan dimasukkan ke dalam Daftar Representatif sebagai Budaya Tak-Benda Warisan Manusia (*Representative list of intangible cultural heritage of humanity*) pada sidang ke empat Komite Antar Pemerintah yang berlangsung di Abu Dhabi, pada tanggal 02 Oktober 2009.⁶ Ketetapan ini mematahkan klaim Malaysia atas batik Indonesia

Hampir seluruh wilayah di Indonesia memproduksi batik seperti Solo, Pekalongan, Yogyakarta, Garut, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Papua dan Cirebon. Akan tetapi setiap daerah tentu mempunyai corak yang beraneka ragam dan memiliki ciri khas daerahnya masing-masing.

⁴ Hasanuddin, *Batik Pesisiran : Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik* (Bandung: Kiblat, 2020) Hal. 117

⁵ Imam Munawar, *Dakwah dengan Kenthongan Wong Banyumasan*, *Jurnal An-Nida Vol. 12, No. 1* (Semarang : UIN Walisongo, 2020), Hal. 13-14

⁶ Surya, “Batik Indonesia Resmi Diakui UNESCO”, diakses pada 10 Oktober 2021, <https://www.antaraneews.com/berita/156389/batik-indonesia-resmi-diakui-unesco>

Perbedaan corak atau motif disebabkan oleh sejarah, kondisi geografis dan kepercayaan masing-masing daerah tersebut. Tidak terkecuali motif Batik Banyumasan.

Pada zaman dahulu, pembuat motif batik tidak menciptakan suatu karya yang hanya indah di mata saja, tetapi juga memasukkan makna atau arti yang berhubungan erat dengan falsafah hidup yang mereka jalani dan hayati. Secara simbolis, mereka menciptakan suatu ragam hias dengan memuat pesan serta harapan yang luhur supaya memberikan kebaikan serta kebahagiaan bagi orang yang memakainya.

Berbicara mengenai Batik sebenarnya tidak melulu berbicara tentang warisan budaya sejak zaman Majapahit. Namun, ada juga proses yang mempersamai Batik dengan proses penyebaran agama Islam. Dalam sejarah, kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara juga senantiasa mengembangkan dan melestarikan Batik sebagai bagian dari identitas nusantara. Pada zaman Walisongo, Batik tetap dilestarikan bahkan dijadikan media dakwah. Para Wali tidak membuang warisan ini tetapi mengubah corak dan motif supaya menghindari penggambaran unsur hewan atau manusia. Kemudian motif-motif tersebut dilukiskan dalam motif Batik secara tidak utuh.⁷

Berkaitan juga dengan proses penyebaran agama Islam, sejumlah daerah yang menjadi pusat perbatikan di Jawa merupakan daerah-daerah santri. Kemudian Batik dijadikan sebagai alat perjuangan ekonomi oleh tokoh-tokoh pedagang Muslim untuk melawan perekonomian Belanda.⁸ Usaha pembatikan yang khususnya muncul di daerah pesisir utara Pulau Jawa kebanyakan dikelola oleh para wirausahawan santri. Mereka umumnya memiliki etos dagang khas santri (taat pada ajaran Islam), yang

⁷ Farhah Salihah. "Batik sebagai Media Dakwah: Cara Walisongo dan Dakwah Rasulullah dalam Menghargai Tradisi", diakses pada 10 Oktober 2021. <https://islamkaffah.id/batik-sebagai-media-dakwah-cara-walisongo-dan-dakwah-rasulullah-dalam-menghargai-tradisi/>

⁸ Suerna Dwi Lestari, *Mengenal Aneka Batik* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012) Hal. 26-27

merupakan inisiasi dari paduan nilai-nilai esensial ajaran Islam : *tawakkal*, *iradah*, amanah, *ikhtiar*, ilmu dan amal.⁹

Perkembangan Batik yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam yang diyakini oleh pengembangnya yang muslim dianggap sebagai perbuatan atau amal yang didorong oleh keimanan atau tauhid. Karena itu, titik tolak pengusaha atau perajin muslim sebelum memulai membuat Batik yaitu mempertimbangkan langkah-langkah yang harus sejalan dengan Islam.

Membatik berkaitan dengan kehalusan perasaan yang berdampak pada kehalusan batin dalam menangkap keanekaragaman alam sebagai lambang kekuasaan Allah SWT. Keindahan Batik, di samping ditujukan secara sadar untuk meningkatkan mutu estetik, juga dimotivasi oleh keyakinan bahwa Allah itu maha indah dan menyukai keindahan.¹⁰

Batik pesisir utara pulau Jawa, termasuk batik Pekalongan, yang dikelola oleh pengusaha Santri, memiliki fungsi bukan sekedar sebagai bahan pakaian saja. Sebagai bahan pakaian tradisional, Batik berfungsi untuk kain panjang, sarung, kerudung, selendang, ikat kepala, baju, kemben dan sebagainya.¹¹ Kemudian sarung Batik pun kian populer tidak hanya di kalangan para santri, namun juga masyarakat umum dan pejabat pemerintah bersamaan dengan diresmikannya sarung Batik pada peringatan HUT Ke-112 kota Pekalongan pada tahun 2018 lalu.

Batik Banyumas termasuk ke dalam Batik pedalaman dan banyak dipengaruhi oleh Batik gaya keraton, baik Keraton Yogyakarta maupun Surakarta. Keunikan Batik Banyumasan adalah kedua sisi Batik (depan dan belakang) memiliki kualitas yang hampir sama. Ciri khas Batik Banyumasan terletak pada warnanya yang dominan gelap, atau yang biasa disebut dengan latar *ireng* dan latar *soga* (cokelat). Corak dan motif yang digunakan dalam Batik Banyumasan adalah tumbuh-tumbuhan dan hewan

⁹ Hasanuddin, *Batik Pesisiran : Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik* (Bandung: Kiblat, 2020), Hal. 5

¹⁰ Hasanuddin, *Batik Pesisiran...*, Hal. 141

¹¹ Hasanuddin, *Batik Pesisiran...*, Hal. 264-265

yang menggambarkan masyarakat Banyumas yang menyatu dengan alam. Motif dengan pola yang tegas menggambarkan karakter masyarakat Banyumas yang apa adanya (*Cablaka*).¹² Batik Banyumasan memiliki banyak ragam motif, di antaranya yaitu Motif Ayam Puger, Babon Angrem, Gemek Setekem, Godhong Kosong, Jahe Serimpang, Lumbon, Pring Sedapur, Sekar Surya, Serayuan, Tirta Teja, Udan Riris, dll.



Gambar 1. Contoh Motif Batik Banyumasan

Kecamatan Sokaraja merupakan salah satu daerah yang banyak memproduksi Batik Banyumasan. Sokaraja mengalami masa keemasannya antara pertengahan 1950-an dan 1960-an. Pada saat itu, Sokaraja menyumbangkan sebagian besar produksi Batik di Banyumas. Dinamika gerakan tarekat di Sokaraja memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan pengusaha Batik pribumi. Jaringan bisnis para pengusaha Batik ini biasanya paralel dengan jaringan keagamaan dan sosial gerakan tarekat. Bahkan di Sokaraja terdapat kecenderungan menarik di mana para guru tarekat biasanya juga merupakan pengusaha Batik yang sukses.

¹² Hana Saraswati, dkk, *Batik Banyumasan sebagai Identitas Masyarakat Banyumas* (Semarang: LP2M Unnes, 2019), Hal. 13

K.H. Muhammad Rifa'i Affandi misalnya, merupakan contoh pengusaha Batik kaya sekaligus seorang guru tarekat dengan jaringan yang sangat luas. Beliau adalah guru tarekat Naqsabandiyah-Kholidiyah yang didirikan oleh kakeknya, Kyai Muhammad Ilyas yang merupakan cucu dari Pangeran Diponegoro. Beliau menggantikan ayahnya (Kyai Affandi) sebagai guru tarekat sejak 1928 sampai meninggalnya pada tahun 1968.¹³ Peran beliau dalam komunitas pembatik Banyumas adalah ketika beliau menjabat ketua koperasi pengusaha Batik Banyumas untuk memimpin kemajuan kerajinan Batik yang sedang berkembang pesat pada saat itu. Wacana ajaran tarekat melekat dalam corak, *isen*, pola, motif, dan ideologi. Pengaruh Tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah dapat terlihat dalam simbolisasi unsur-unsur Islam yang cukup kental, sedangkan pengaruh tarekat Syadziliyah lebih mengarah pada unsur alam, terutama tumbuhan.¹⁴

Sempat mengalami masa kejayaan di masa lalu, jumlah pembatik di Sokaraja kini mengalami penurunan. Salah satu usaha Batik yang masih bertahan hingga kini ialah Sanggar Batik Bawor yang terletak di Jalan Kebaon, desa Sokaraja Lor, kecamatan Sokaraja. Sekitar 300 Meter ke utara dari Pondok Pesulukan An-Naqsabandiyah sekaligus makam Kyai Muhammad Ilyas. Sanggar Batik milik seniman batik, Ahmad Taifur Anwar ini konsisten menghasilkan batik dengan metode tradisional serta menggunakan pewarna alami.

Ahmad Taifur Anwar merupakan seorang pembatik di desa Sokaraja Lor, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Keterampilan membatik ia dapatkan dari mendiang ayahnya, Kyai Anwar Ibnu Umar yang mana selain dikenal sebagai ulama juga merupakan seorang desainer Batik. Pengetahuan dan pengalaman Taifur tentang membatik

¹³ Ahmad Muttaqin, dkk, Sejarah Islamisasi Banyumas, *Laporan Penelitian*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2017), Hal. 56

¹⁴ Arif Hidayat, Batik Sokaraja dalam Wacana Tarekat : Wujud Transformasi pada Etos Kerja Perajin, *Ibda : Jurnal Kajian Islam dan Budaya Vol. 17 No.1* (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2019) Hal. 57

membuatnya diminta menjadi pengajar di salah satu Universitas swasta di Purwokerto. Taifur mengajarkan muatan lokal tentang teori dan praktik membatik kepada mahasiswa-mahasiswi program studi pendidikan guru sekolah dasar.¹⁵

Menjalankan praktik ekonomi yang mengedepankan sisi sosial dan religius sebagaimana dicontohkan oleh para kiai menjadi panduan Taifur dalam mengelola Sanggar Batik Bawor. Oleh karena itu, ia tidak hanya fokus memproduksi batik tulis tetapi juga memberikan edukasi tentang batik tulis. Selain memproduksi Batik sejumlah kurang lebih 60 batik tulis per bulan, Taifur juga mengajarkan batik tulis pada warga setempat, pelajar atau mahasiswa. Tujuannya ialah sebagai pembelajaran untuk menjaga regenerasi pembatik.¹⁶



Gambar 2. Motif Batik Babon Angrem (Dok : Skripsi Aka Krisnawan)

Batik Bawor Sokaraja memproduksi berbagai macam motif Batik Banyumasan. Salah satunya ialah Batik Babon Angrem. Motif Batik Babon Angrem merupakan salah satu motif batik yang termasuk jenis Semen an sekaligus lung-lungan. Semen an berasal dari kata “semi” atau

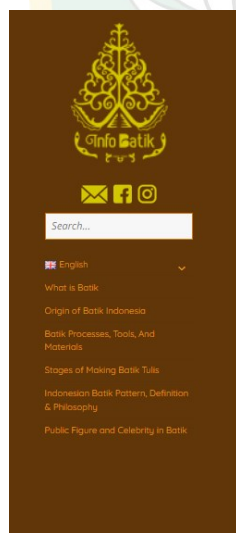
¹⁵ Abdul Aziz, “Ilham Kiai dan Kreativitas Millennial di Batik Sokaraja”, diakses pada 10 Oktober 2021, <https://www.merdeka.com/peristiwa/ilham-kiai-dan-kreativitas-milenial-di-batik-sokaraja.html>

¹⁶ Abdul Aziz, “Ilham Kiai dan Kreativitas Millennial di Batik Sokaraja”

mekar. Arti nama “Babon angrem” ialah indukan ayam yang tengah mengerami telurnya. Batik Babon Angrem merupakan salah satu kain yang digunakan pada upacara tujuh bulanan kandungan atau dalam tradisi jawa disebut *Mitoni*. Batik motif Babon Angrem berkembang saat digunakan di lingkungan keraton.

Batik ini disebut sebagai salah satu karya batik Nyi Bei Mardusari, seorang seniman abdi dalem dari Pura Mangkunegaran, Solo. *Isen* yang terdapat dalam motif Batik Babon Angrem adalah *ukel* yang diselengi dengan gambar dua ekor ayam betina yang sedang berhadapan-hadapan. Batik Babon Angrem terbagi menjadi batik Babon Angrem tanpa gambar telur dan batik Babon Angrem dengan gambar tiga telur.¹⁷

Meskipun Batik Babon Angrem ini merupakan motif Batik *lawasan* atau sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, namun Batik ini masih cukup eksis di pasaran. Berkembangnya *platform* jual beli *online* kian memudahkan penjual Batik dalam memasarkan produknya baik yang masih berupa kain jarik maupun pakaian jadi.



Jokowi and Malaysian Prime Minister meeting (2017)



The meeting, which took place in Kuching, Serawak in 2017, was about a gathering between Indonesia and Malaysia. As neighboring and allied countries, Indonesia and Malaysia are old brothers who have many similarities including culture, language, culinary, and race. It appears that both are represented by the highest leaders of their respective countries. Indonesia was represented by President Joko Widodo, while Malaysia was represented by Prime Minister Najib Razak. Interestingly, the two respected leaders wore batik clothes from their home countries. President Jokowi with his Solo Batik, and PM Najib Razak with Malaysian Contemporary Batik. This warm event was also interpreted by many as a means of recognition, where Malaysia often claims that batik culture originated from their country, not Indonesia, but this argument was finally broken in 2019 when batik was recognized as an intangible culture from Indonesia by UNESCO. President Jokowi at that time wore a batik patterned Babon Angrem with the philosophy of baboons (mother hens) that incubate (angrem) their children. This means that the mother helps protect her children from threats and attacks, and also shows the love of a leader to her people (protecting).

Gambar 3 : Presiden Joko Widodo bersama Perdana Menteri Malaysia (Sumber : Tangkapan layar <http://www.infobatik.com/en/president-joko-widodo-batik-motif/>)

¹⁷ Adi Kusrianto, *Motif Batik Klasik Legendaris dan Turunannya* (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2021), Hal. 144

Sejumlah tokoh nasional pun pernah nampak mengenakan Batik Babon Angrem ini. Di antaranya yaitu Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo pada saat menghadiri pertemuan dengan perdana menteri Malaysia, Najib Razak pada 2017 lalu. Dilansir dari *infobatik.com*, Presiden Joko Widodo saat itu mengenakan Batik Motif Babon Angrem yang memiliki filosofi Babon (Induk Ayam) yang mengerami anaknya. Hal ini bermakna sang induk yang berusaha melindungi anaknya dari ancaman dan serangan, juga menunjukkan kasih sayang dari seorang pemimpin kepada rakyatnya.¹⁸

Penggunaan Batik Babon Angrem juga nampak pada salah satu artis tanah air, Maudy Ayunda. Wanita yang memiliki nama lengkap Ayunda Faza Maudya itu menghadiri upacara kelulusannya di Stanford University, Amerika pada bulan Juni 2021 lalu dengan mengenakan kebaya merah serta bawahan Batik Babon Angrem. Hal ini dapat dilihat pada unggahan instagram desainer busana dari Indonesia, Didiet Maulana.



Gambar 4 : Tangkapan Layar Unggahan Instagram @didietmaulana

¹⁸Admin, "President Joko Widodo Batik Motif", diakses pada 15 Juni 2022, <http://www.infobatik.com/en/president-joko-widodo-batik-motif/>

“..... Adikmu dan kamu memakai kain Batik tulis motif Babon Angrem yang memiliki arti do'a dan harapan penuh sayang. Mod, kamu yang lulus tapi kami semua yang terharu. Semoga kelulusanmu bisa dirasakan oleh banyak orang. Kami bangga sekali mod.....”, tulis Didiet dalam unggahan Instagramnya.¹⁹

Hal ini pun segera menarik perhatian dan kekaguman warganet. Sebagian dari mereka memuji pilihan batik dan makna yang tersirat dari dalamnya. Ini menunjukkan bahwasanya Batik masih memiliki nilai dan tempat di mata masyarakat, tinggal bagaimana upaya dari generasi masa kini dalam melestarikannya. Permasalahan yang muncul adalah dimungkinkan adanya masyarakat setempat, khususnya wilayah Banyumas yang kurang memahami makna simbolis maupun nilai estetika (keindahan) yang terdapat pada motif batik Babon Angrem tersebut.

Batik Motif Babon Angrem ini merupakan karya seni budaya yang sarat akan nilai estetika maupun pesan filosofis yang terkandung dalam setiap ornamen motifnya. Motif didesain mempunyai pemaknaan yang berbeda-beda, di antaranya pemaknaan bentuk, estetika, ekonomi, religi, filosofi, sosial politik dll. Dalam Komunikasi Visual peran estetika sangat penting guna membangun kesamaan makna dari pengirim pesan. Komunikasi visual adalah proses pertukaran pesan visual antara komunikator dan komunikan dengan menghasilkan umpan balik tertentu.

Komunikasi visual meliputi mekanisme kerja indera visual yang menangkap kesan dari objek visual. Lebih lanjut, kesan tersebut akan diteruskan ke otak untuk kemudian menghasilkan interpretasi makna tertentu. Dalam komunikasi visual, proses pertukaran pesan melibatkan lambang, huruf, warna, foto, gambar, grafis dan unsur visual lain melalui varian media tertentu yang memiliki interpretasi makna tertentu.²⁰

Melihat kondisi tersebut, penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang Motif Batik Babon Angrem dari sejarah, makna, hingga nilai

¹⁹ Didiet Maulana (@didietmaulana), Foto Instagram, 9 Juni 2021.

https://www.instagram.com/p/CP45p5TspMg/?utm_source=ig_web_copy_link

²⁰ Pundra Rengga Andhita, *Komunikasi Visual* (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2021), Hal. 3

dakwah Islam yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul *“Nilai Dakwah Islam dalam Motif Batik Babon Angrem Karya Nyi Bei Mardusari”* yang meninjau makna motif Batik Babon Angrem dan unsur dakwah Islam yang terkandung di dalamnya.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai

Dalam KBBI, nilai memiliki arti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Sidi Gazalba, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukanlah benda yang konkret ataupun berupa fakta. Nilai tidak hanya berbicara tentang penghayatan yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki, yang disenangi maupun tidak disenangi.²¹ Selain sebagai produk dari masyarakat, nilai juga berfungsi sebagai media untuk menyelaraskan antara kehidupan pribadi seseorang dengan kehidupannya dalam bermasyarakat atau bersosialisasi dengan orang lain.

2. Dakwah

Dakwah adalah suatu kegiatan berupa ajakan baik melalui lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya. Dakwah dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk mempengaruhi orang lain baik secara pribadi maupun kelompok. Hal ini dilakukan supaya timbul dalam diri orang tersebut sebuah pengertian, kesadaran, penghayatan serta pengamalan

²¹ Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), Hal. 16

terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.²²

3. Motif Batik Babon Angrem

Batik merupakan warisan budaya masyarakat dalam bentuk gambar atau lukisan menggunakan malam (lilin) di atas permukaan kain mori dengan perpaduan warna dan motif yang khas. Motif merupakan bagian pokok dari terbentuknya pola yang berasal dari berbagai macam bentuk, garis dan titik yang tersusun secara berulang-ulang (Repetitif).

Motif Batik Babon Angrem merupakan motif yang termasuk ke dalam jenis motif fauna unggas, yaitu ayam betina (babon) yang telah mengalami proses stilasi dari motif hias flora dan tumbuh-tumbuhan. Nama Motif Batik Babon Angrem sendiri terdiri dari dua kata dalam bahasa Banyumasan yaitu “babon” dan “angrem”. Babon artinya ayam betina dan *angrem* artinya mengerami. Sehingga Motif Batik Babon Angrem bisa dimaknai sebagai ayam betina yang sedang dalam proses mengerami telurnya.²³

4. Nyi Bei Mardusari

Mardusari dengan nama kecil Jaikem dilahirkan pada tanggal 30 april 1909 di desa Kentheng, kecamatan Ngadirojo, kabupaten Wonogiri, Surakarta. Ayahnya bernama Singodimedjo seorang petani dan sekaligus juru supit di desanya, sedangkan ibunya bernama Mariyem. Jaikem merupakan anak ke-6 dari 7 bersaudara, yaitu L. Sepang, Putri, Jaenah, L. Kartoredjo, Jaikem dan Jayeng Sewoyo.

²² M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000) Hal. 6.

²³ Aka Krisnawan, *Kajian Estetik dan Simbolik Batik Banyumas (Studi Pada Perusahaan Batik Hadipriyanto)*, *Skripsi* (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2015), Hal. 80

Pada tahun 1919, Jaikem diboyong ke istana Mangkunegaran Surakarta pada umur 10 tahun.²⁴

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu Apa nilai Dakwah Islam dalam motif Batik Babon Angrem.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai Dakwah Islam yang terdapat dalam motif Batik Babon Angrem.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dalam menambah wawasan keilmuan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan kepenyiaran Islam khususnya dalam wacana semiotika, estetika visual, serta mengkonseptualisasi nilai-nilai dakwah Islam dalam perspektif kebudayaan lokal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi akademisi, serta sebagai upaya pelestarian Batik Banyumasan. Juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang kebudayaan lokal, khususnya di wilayah kabupaten Banyumas.

²⁴ Darmasti, Nyi Bei Mardusari dalam Langendriyan Mangkunegaran : Sebuah Tinjauan Mengenai Kualitas Kepenarian Silang Karakter, *Dewa Ruci Vol. 6, No. 2, Tahun 2010*, Surakarta : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Hal. 297-298

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiarisme dengan penelitian sejenis lainnya, antara lain :

Pertama, Hasil penelitian skripsi Meteor Mardiansyah yang berjudul “Analisis Strukturalisme Estetika Islam dalam Motif Batik Cirebonan,” dari prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang makna Motif Batik Cirebonan ditinjau dari analisis Strukturalisme Ferdinand de Saussure dan teori Estetik Islam Isma’il Raji Al-Faruqi. Adapun motif yang diteliti yaitu motif Mega Mendung, Sawat Pengantin dan Paksi Naga Liman.

Kesamaan skripsi ini dengan penelitian milik penulis yaitu meneliti motif batik dan menggunakan teori estetika Islam Isma’il Raji Al-Faruqi. Sementara perbedaan dalam penelitian ini adalah motif batik yang diteliti adalah motif batik Banyumasan Babon Angrem, berbeda dengan skripsi tersebut yang meneliti motif batik Cirebonan. Skripsi ini juga tidak hanya berusaha menjelaskan estetika Islam saja melainkan dengan nilai dakwahnya pula.

Kedua, Hasil penelitian skripsi Uswatun Khasanah yang berjudul “Analisis Semiotika Motif Batik Sendang Lamongan,” dari prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang makna Motif Batik Sendang Lamongan dengan metode analisis Semiotika Roland Barthes dan teori simbol Susanne K. Langer.

Kesamaan skripsi ini dengan penelitian milik penulis yaitu meneliti motif batik. Sementara perbedaan dalam penelitian ini adalah motif batik yang diteliti adalah motif batik Banyumasan Babon Angrem, berbeda dengan skripsi tersebut yang meneliti motif batik Sendang Lamongan. Selain meneliti motif, penulis juga meneliti nilai dakwah Islam yang terkandung dalam Batik Motif Babon Angrem.

Ketiga, Hasil penelitian jurnal karya Hana Saraswati, Eri Iriyanto dan Hermi Yuliana Putri yang berjudul “Semiotika Batik Banyumasan sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Banyumas” dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2019. Jurnal tersebut mengulas tentang identitas budaya lokal masyarakat Banyumas berdasarkan motif batik Banyumasan yang diteliti dari sejumlah tempat penghasil batik seperti Batik Hadipriyanto, Batik R dan Batik Bawor Sokaraja. Adapun motif Batik yang diteliti yaitu Motif Lumbon, Jahe Serimpang, Gemek Setekem, Ayam Puger, Babon Angrem, Sekar Surya, Pring Sedapur, Serayuan, Godhong Kosong, Tirta Teja, Sidamukti, Sidaluhur, Sekar Jagad, dan Udan Riris

Kesamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti semiotika motif batik Banyumasan, dan salah satu subyek penelitiannya adalah Batik Bawor Sokaraja. Sementara perbedaan dengan penelitian ini adalah selain semiotika, penulis juga hendak meneliti estetika Islam yang terdapat dalam motif batik Banyumas. Kemudian peneliti juga akan memfokuskan penelitian pada motif batik Babon Angrem saja.

Keempat, Skripsi Aka Krisnawan yang berjudul “Kajian Estetik dan Simbolik Batik Banyumasan (Studi pada perusahaan Batik Hadipriyanto)” dari program studi Seni Rupa Universitas Negeri Semarang tahun 2015. Skripsi tersebut membahas tentang nilai estetika dan simbolik 8 (delapan) motif batik Banyumasan yang terdapat di batik Hadipriyanto Banyumas, yaitu motif Babon Angrem, Gemek Sethekem, Godhong Kosong, Jahe Serimpang, Merakan, Pitik Walik, Sekar Jagad dan Serayuan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti nilai estetika dari motif batik Babon Angrem. Pendekatan penelitian yang digunakan juga sama yaitu deskriptif kualitatif. Sementara perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis juga meneliti nilai Dakwah Islam dalam motif Babon Angrem.

Kelima, Skripsi Nefi Triani yang berjudul “Batik Lumbon dalam Kajian Estetika dan Simbolik”, dari program studi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Semarang tahun 2019. Skripsi ini mengulas tentang makna simbolik dan estetika dari motif Batik Lumbon dari Banyumas. menggunakan analisa Semiotika Roland Barthes dan teori estetika Dalijo dan Mulyadi tentang unsur dan penyusunan ornamen.

Kesamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti motif Batik Banyumasan menggunakan juga teori estetika. Sementara perbedaan dengan penelitian penulis adalah skripsi di atas meneliti motif Batik Lumbon sedangkan penulis hendak meneliti motif Batik Babon Angrem. Selain itu penulis juga meneliti nilai Dakwah Islam dalam motif Babon Angrem

Keenam, Skripsi April Liana Puspitasari yang berjudul “Kajian Motif Batik Banyumasan” dari program studi Kriya Seni / Tekstil Univeritas Sebelas Maret, Surakarta tahun 2010. Skripsi ini mengulas tentang sejarah, jenis, proses produksi dan fungsi Batik Banyumasan, serta nilai estetik di dalamnya. Penelitian ini dilaksanakan di desa Pakunden, Mruyung dan Sokaraja Kulon. Adapun motif Batik yang diteliti yaitu motif Jonas Ukel, Ayam Puger, Godong Telo, Jahe Serimpang, Kawung Ketib dengan Lung-lungan, Parang Bebek, Kekayon, dan Lumbon.

Kesamaan dengan penelitian penulis yaitu meneliti tentang motif batik Banyumas dan nilai estetika di dalamnya. Sementara perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis hendak memfokuskan penelitian pada motif Batik Babon Angrem saja. Selain itu penulis juga meneliti nilai Dakwah Islam dalam motif Babon Angrem

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi. Peneliti membagi dalam lima bab, di mana sebelumnya akan dimuat tentang halaman formalitas yang berisi halaman judul, halaman pernyataan

keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian Awal. Pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bagian Kedua Kajian Teori, dalam bab ini membahas tentang teori-teori yang akan digunakan dalam menganalisa penelitian ini. Teori yang akan dibahas adalah Analisis Semiotika Roland Barthes dan teori Estetika Islam Isma'il Raji Al-Faruqi.

Bagian Ketiga Metode Penelitian, pada bab ketiga ini menjelaskan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bagian Keempat Penyajian Data dan Analisis Data, dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Yaitu Nilai Dakwah dalam Motif Babon Angrem berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

Bagian Kelima Penutup, pada bab terakhir ini menjelaskan tentang hasil kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Dakwah Islam

Secara bahasa, nilai dalam bahasa latin “*Velere*”, dalam bahasa arab “*Al-Qayima*”, dan dalam bahasa inggris “*Value*” dapat dimaknai sebagai berdaya, berlaku, dan bermanfaat berdasarkan keyakinan individu atau kelompok.²⁵ Nilai dalam hal ini mengacu pada bagaimana proses pengendalian, pengarahan, dan penentuan tingkah laku seseorang. Hal ini dikarenakan nilai ditempatkan menjadi sebuah *standard* dalam ketiga proses tersebut.

Nilai adalah suatu kumpulan norma yang diakui oleh masyarakat, dan digunakan sebagai pedoman dalam menentukan realitas yang ada di sekelilingnya dan dalam menentukan sikap yang selanjutnya.²⁶

Secara fundamental sistem nilai terbagi dalam kategori: (a) nilai etis, yang mendasarkan orientasinya pada baik atau buruk, (b) nilai pragmatis, yang mendasarkan orientasinya pada ukuran berhasil atau gagal, (c) nilai affek sensoris, yang mendasarkan orientasinya pada ukuran menyenangkan atau menyedihkan, (d) nilai religius, yang mendasarkan orientasinya pada ukuran halal atau haram, dosa atau tidak dosa.²⁷

Dakwah atau berdakwah merupakan kewajiban bagi kaum muslimin. Karena dengan berdakwah atau melalui dakwah setiap mukmin bisa mengenal dan memahami agama Islam. Berdakwah tidak

²⁵ Iftitah Jafar dan Mudzhira Bur Amrullah, Bentuk-bentuk pesan dakwah dalam Kajian Al-Qur’an, *Jurnal Komunikasi Islam Vol. 8 No.1*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2018), Hal. 43-44

²⁶ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta : Amzah 2008), Hal. 56

²⁷ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta : Amzah 2008), Hal. 57

hanya dilakukan dari podium ke podium atau dari mimbar ke mimbar. Dakwah bisa juga dilakukan dengan memberikan ketauladanan, nasihat, teguran dan berdiskusi. Dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁸

Nilai Dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan juga Al-Hadist. Nilai-nilai dakwah bukan sebuah benda mati, melainkan nilai-nilai yang dinamis yang menyesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an perlu didialogkan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat (manusia) supaya tetap berada di pikiran dan juga tindakan. Seorang pendakwah perlu memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam dirinya, sehingga dapat tersampaikan dalam pesan dakwahnya.²⁹

Sebagaimana firman Allah pada Qs. Ali-Imran ayat 110, yang artinya :

“Kamu adalah sebaik-baiknya umat, dilahirkan untuk (kemaslahatan) manusia, kamu mengajak kepada kebaikan, dan kamu mencegah dari kemunkaran, serta kamu beriman kepada Allah”

Ada dua cabang filsafat yang membahas tentang nilai yaitu etika dan estetika. Etika membicarakan tentang hal baik-buruk perbuatan manusia, sedangkan estetika membicarakan indah tidak indah pada seni yang dibuat oleh manusia atau bukan manusia.³⁰ Selain etika, dalam filsafat nilai juga dibahas tentang estetika (keindahan). Di dalam

²⁸ Muhammad Yusuf, Seni Sebagai Media Dakwah, *Ath-Thariq : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 2 No. 1* (Lampung : IAIN Metro, 2018), Hal. 235

²⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajagrafindo, 2013) Hal. 195

³⁰ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajagrafindo, 2013) Hal. 197

kehidupan, indah lebih berpengaruh ketimbang baik. Orang lebih tertarik pada rupa ketimbang pada tingkah laku. Orang yang tingkah lakunya baik (etika), tetapi kurang indah (estetika), akan dipilih belakangan, yang dipilih lebih dulu adalah orang yang indah, sekalipun kurang baik.³¹

Secara filosofis, Etika dan Estetika Dakwah adalah cabang filsafat yang berupaya mempersoalkan secara kritis perbuatan-perbuatan dakwah, bagaimana seharusnya dakwah, dan apa yang harus dimiliki pelaku dakwah. Secara teologis, Etika Dakwah berarti tanggap keimanan dan keyakinan atas wahyu serta melahirkan perbuatan dakwah. Sedangkan secara praktis, Etika dan Estetika Dakwah mengacu pada implementasi dakwah sesuai dengan keyakinan, tuntutan-tuntutan, aturan-aturan, dan tanggap rasa atas kecenderungan penilaian, baik subjek maupun objek dakwah. Etika Dakwah juga dapat berarti pedoman dalam berdakwah dan Estetika Dakwah merupakan sesuatu yang melekat pada pribadi pendakwah.³²

Dalam praktiknya, ada tiga macam nilai yang perlu kita kembangkan. Karena ketiga nilai tersebut sangat berpengaruh dan jika kita tidak mengakui keberadaannya, kita akan mengalami konflik dalam diri kita. Pertama, nilai-nilai universal. Nilai-nilai universal berlaku untuk semua orang. Faktanya adalah bahwa kita semua mempunyai jiwa kemanusiaan dan juga jiwa spiritual. Nilai universal adalah aspek kesadaran atau kualitas jiwa yang terpancar dari dalam diri kita. Nilai universal ini lebih bersifat pribadi dan tidak mudah diwujudkan secara konsisten. Nilai universal merupakan kebalikan dari nilai budaya.

Beberapa contoh nilai universal adalah kebenaran, keindahan, kebaikan, kerja sama, persatuan, kebahagiaan, kedamaian, cinta,

³¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajagrafindo, 2013) Hal. 200

³² Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah Perspektif Teologis, Filosofis dan Praktis*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), Hal. 18

keadilan, keberanian, penerimaan, dan rasa hormat. Kedua, nilai budaya. Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang berada dalam masyarakat atau dalam suatu budaya yang dimiliki masyarakat. Nilai-nilai budaya bersifat universal dan kolektif (tidak individual). Keberadaannya tidak didasarkan pada kesadaran, tetapi berdasarkan pengaruh orang lain.

Ketiga, nilai personal. Nilai Personal adalah hasil dari pengkondisian dan tingkat kesadaran kita. Nilai personal dapat dinilai dari kepribadian dan jiwa seseorang. Nilai personal bisa menjadi egois, terbatas dan sangat bergantung pada kondisi tertentu.³³

Dalam bukunya yang berjudul “Filsafat Dakwah”, Abdul Basit menjelaskan beberapa nilai-nilai dakwah universal yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat, di antaranya:

1. Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan tidak dimaknai sebagai kehidupan yang kaku dan sulit untuk tersenyum. Kedisiplinan erat kaitannya dengan manajemen waktu. Bagaimana kita dapat memanfaatkan waktu 24 jam sehari yang telah diberikan Tuhan untuk meraih kesuksesan di dunia maupun di akhirat dengan sebaik-baiknya.

2. Nilai Kejujuran

Rasulullah SAW adalah contoh figur utama akan nilai kejujuran. Beliau bahkan memiliki kepribadian *sidiq* (jujur).³⁴ Kejujuran dalam masyarakat harus dimulai dengan membina kejujuran individu. Akhlaq individu perlu dibangun dengan pendidikan karakter oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan garda terdepan dalam membangun kejujuran individu. Oleh karena itu, kejujuran harus diajarkan sejak dini dan menjadi sebuah kebiasaan dalam berkeluarga. Sifat jujur yang telah terbangun oleh keluarga

³³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*,... Hal. 268

³⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*... Hal. 203

kemudian harus didukung dengan sikap jujur di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3. Nilai Kerja Keras

Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ialah yang pasti mendapatkan (*man jadda wa jada*). Peribahasa Arab tersebut menjadi hukum sosial yang berlaku secara universal dalam masyarakat, tanpa mengenal etnis, agama maupun bahasa. Nabi mengingatkan kita, “Yang paling saya khawatirkan dan takutkan dari umatku ialah suka membusungkan dadanya, banyak tidur dan malas bekerja.”

4. Nilai Kebersihan

Dalam pembahasan pertama tentang Fiqih Islam, selalu diawali dengan pembahasan tentang kebersihan. Seperti halnya menghilangkan hadas besar dan kecil, bersuci menggunakan air yang bersih lagi mensucikan, berwudu, dan lain sebagainya.³⁵ Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang perlu diamalkan oleh siapa saja, terutama umat Islam yang jelas-jelas memiliki landasan yang kuat untuk menjaga kebersihan.

5. Nilai Kompetisi

Kompetisi merupakan perilaku yang biasa dilakukan orang-orang, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.. Oleh karenanya, Rasulullah SAW senantiasa mengingatkan umat Islam supaya tidak berkompetisi dalam urusan dunia secara berlebihan. Karena hal tersebut dapat menimbulkan konflik, rasa iri dan dengki, serta menjauhkan manusia dari Allah SWT.³⁶

Selain nilai-nilai tersebut di atas, ada pula beberapa nilai lain, yaitu :

1. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya terdiri dari konsepsi atau pemikiran sebagian besar warga masyarakat yang hidup dalam alam mereka. Pemikiran

³⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah...*, Hal. 206

³⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah...*, Hal. 207

tersebut berkaitan dengan hal-hal yang perlu mereka anggap sebagai hal yang amat bernilai dalam hidup mereka. Oleh karena itu, biasanya suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi masyarakat dalam bertingkah laku.³⁷

2. Nilai Seni

Seni merupakan bentuk perenungan manusia terhadap alam semesta. Dalam perenungannya tersebut, manusia kemudian mencoba menangkap pemikiran tentang alam itu dengan menampilkannya kembali dalam berbagai bentuk karya seni. Seni merupakan kegiatan manusia yang bersifat ekspresif, yakni berupa pernyataan atau pengungkapan rasa.

3. Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh masyarakat berkaitan dengan apa-apa saja yang dianggap baik maupun buruk. Dalam menentukan sesuatu apakah bernilai baik ataupun buruk, harus dilakukan melalui proses menimbang.

B. Estetika Islam

Estetika merupakan cabang filsafat yang mempelajari keindahan. Estetika merupakan sifat keindahan yang mempengaruhi manusia ketika melihat objek visual. Menurut Levinson, ada 3 fokus utama dari estetika yakni seni, properti estetika, dan pengalaman estetika. Seni berkaitan dengan keahlian dalam membuat karya yang dapat menarik perhatian khusus dari orang lain untuk mengeksplorasi dan berkontemplasi ketika melihat karya tersebut. Adapun properti estetika berkaitan dengan perangkat atau elemen yang dapat menajamkan dan relevan dengan nilai estetika sebuah karya. Sedangkan pengalaman atau keadaan khas tertentu

³⁷ Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2015), Hal. 27

seperti pikiran, sikap, persepsi, emosi atau tindakan tertentu yang diwujudkan setelah melihat karya estetika.³⁸

Dalam Komunikasi Visual peran estetika sangat penting guna membangun kesamaan makna dari pengirim pesan. Kunci estetika dalam komunikasi visual terletak pada keberimbangan antara objek visual (garis, bentuk, nilai, warna, teks, dan sebagainya), pembuat objek visual (ideologi, latar belakang dan kompetensi), dan penerima yang menjadi sasaran objek (ada kesesuaian makna).³⁹

Bagi Isma'il Raji Al-Faruqi, estetika Islam merupakan pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia tauhid yang merupakan inti ajaran Islam, yakni keindahan yang bisa membawa kesadaran penanggap kepada ide transedensi. Keindahan yang bisa membawa kesadaran penanggap oleh orang-orang muslim dalam kurun sejarah berdasarkan pandangan estetika tauhid dan selaras dengan semangat keseluruhan peradaban Islam yang diambil dari Al-Qur'an.⁴⁰ Dengan memahami hal tersebut, seni Islam dapat dikatakan memiliki tujuan yang sama dengan Al-Qur'an itu sendiri, yakni untuk mengajar dan mengingatkan manusia terhadap transendensi.

Estetika dalam Islam merupakan perjalanan dari bentuk-bentuk (*sunnah*) menuju hakikat segala bentuk (*ma'na*) tentang dari mana manusia itu berasal. Dalam tradisi Islam, estetika memiliki keterkaitan dengan metafisika atau ontologi, pengetahuan dan pemahaman tentang wujud dan peringkat-peringkatnya. Mulai dari yang bersifat *zahir* hingga yang bersifat batin. Sebagai ekspresi estetis yang tertinggi, karya seni diharapkan mampu membawa penikmatnya kepada tingkat kearifan yang lebih tinggi. Atau, mendorong manusia melakukan peningkatan dari yang *zahir* menuju yang batin, dari alam *tasybih* (alam dan bentuk yang dapat

³⁸ Pundra Rengga Andhita, *Komunikasi Visual* (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2021), Hal. 8

³⁹ Pundra Rengga Andhita, *Komunikasi Visual...*, Hal. 8-9

⁴⁰ Isma'il Raji Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), Hal. 8-10

dicerna oleh indera) menuju alam *tanzih* (alam transendental yang membutuhkan kepekaan yang tajam akan penglihatan kalbu).⁴¹

Secara teoritis, Islam memang tidak mengajarkan tentang seni maupun estetika (keindahan), namun tidak menandakan bahwa Islam anti terhadap seni.

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“*Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.*”
(HR. Muslim).⁴²

Hadis di atas secara tidak langsung menunjukkan bahwa Islam juga mengajarkan tentang seni. Seni dengan misi dakwah merupakan seni yang menyampaikan pesan berisikan nilai-nilai Islamiyyah, yang dalam interaksi sosialnya berupaya membawa audiens ke arah perubahan budaya yang lebih baik sehingga mendekati kebenaran syari’at dan aqidah Islamiyyah.⁴³

Seni Islam memiliki landasan pengetahuan yang diilhami oleh nilai-nilai spiritual, yang kemudian oleh para tokoh seni Islam tradisional disebut sebagai kearifan atau hikmah. Karena menurut tradisi Islam dengan mode spiritualitas gnostiknya, tidak dapat memisahkan antara intelektualitas dan spiritualitas. Kedua hal tersebut merupakan realitas yang sama, karena landasan seni Islam yaitu hikmah merupakan aspek kearifan dari spritualitas itu sendiri.⁴⁴

⁴¹ Martono, Mengenal Estetika Rupa dalam Pandangan Islam, *Imaji : Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Vol. 7 No. 1*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), Hal. 8

⁴² Alhafiz Kurniawan, “Hukum Menjaga Penampilan di Muka Umum”, diakses pada 10 Oktober 2021, <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-menjaga-penampilan-di-muka-umum-UsjhS>

⁴³ Imam Munawar, Dakwah dengan Kenthongan Wong Banyumasan, *Jurnal An-Nida Vol. 12, No. 1* (Semarang : UIN Walisongo, 2020), Hal. 16-17

⁴⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung : Mizan, 1993), Hal. 18

Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Spiritualitas dan Seni Islam* membagi seni ke dalam tiga bagian. Pertama, seni suci, yaitu seni yang memiliki hubungan langsung dengan amalan-amalan pokok agama dan kehidupan spiritual. Kebalikannya adalah seni profan. Yang kedua adalah seni tradisional. Seni Tradisional adalah seni yang menggambarkan prinsip-prinsip agama dan spiritual namun dengan cara yang tidak langsung. Ketiga adalah seni religius. Yaitu seni yang subyek atau fungsinya memiliki tema keagamaan, namun memiliki bentuk atau cara pelaksanaan yang tidak bersifat tradisional.⁴⁵

Seni kaligrafi misalnya. Kaligrafi merupakan seni perangkaian titik-titik dan garis-garis dalam berbagai bentuk dan irama yang tiada habisnya, yang menstimulus ingatan akan tindakan primordial dari ayat-ayat Tuhan. Kaligrafi merupakan refleksi duniawi dari firman-firman Allah yang berada di *Lauhul Mahfuzh*, yang menyuarakan dan juga menggambarkan tanggapan jiwa manusia terhadap pesan-pesan Allah. Kaligrafi juga merupakan visualisasi atas realita-realita spiritual yang terkandung dalam kalam Allah.⁴⁶

Infinitas adalah pola-pola yang tidak memiliki awal maupun akhir, yang mampu menghadirkan kesan ketaklinggan. Seni kaum muslim sering disebut juga sebagai seni pola-pola infinit atau “seni infinit”. Ekspresi estetis ini juga disebut dengan *arabesque* (arabesk). Arabesk tidak hanya terbatas pada jenis desain daun (*leaf design*) tertentu yang telah disempurnakan oleh orang-orang Islam, seperti yang sering dikatakan orang. Ia juga bukan hanya pola-pola abstrak dua dimensi yang menggunakan kaligrafi, figur-figur geometris, serta bentuk-bentuk

⁴⁵ Siti Binti A.Z, *Spiritualitas dan Seni Islam menurut Seyyed Hossein Nasr, Harmonia : Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. VI No. 3*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2005), Hal. 4

⁴⁶ Siti Binti A.Z, *Spiritualitas dan Seni Islam...*, Hal. 4

tumbuhan. Melainkan juga merupakan unit struktural yang selaras dengan prinsip-prinsip estetika seni Islam.⁴⁷

Dalam seni Islam, ornamentasi atau *zukhruf* bukan sekedar tambahan pada permukaan karya seni yang telah selesai, guna memberikan hiasan yang tidak bernilai. Ornamentasi juga bukan sarana pemuas selera orang-orang yang hanya mencari kesenangan semata. Ornamentasi tidak boleh dilihat hanya sekedar pengisi ruang kosong. Menurut Al-Faruqi, ornamentasi memiliki empat fungsi yaitu sebagai pengingat kepada tauhid, transfigurasi bahan, transfigurasi struktur, serta keindahan. Ornamentasi tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur keindahan yang memiliki makna yang baik dan juga berfungsi sebagai upaya meningkatkan keimanan.⁴⁸

Dalam rangka melahirkan kesan infinitas dan transendensi yang diperlukan dalam pengajaran tauhid, Ismail Raji Al-Faruqi menyebutkan adanya 6 (enam) Karakteristik, yaitu :

1. Abstraksi

Pola infinit seni Islam adalah, yang pertama, sifat abstrak. Meskipun representasi figuratif tidak sepenuhnya dihilangkan, namun mereka sangat jarang ditampilkan dalam seni Islam. Bahkan ketika figur-figur alami itu digunakan, mereka mengalami denaturalisasi dan teknik stilasi agar lebih sesuai dengan peran sebagai penghadir fenomena natural.⁴⁹

2. Struktur Modular

Karya seni Islam tersusun atas berbagai bagian atau modul yang dikombinasikan untuk membangun rancangan atau kesatuan yang lebih besar. Masing-masing dari modul ini adalah sebuah entitas yang

⁴⁷ Isma'il Raji Faruqi, *Seni Tauhid...*, Hal. 6

⁴⁸ Yulia Eka Putrie & Atik Hosiah, Keindahan dan Ornamentasi Dalam Perspektif Arsitektur Islam, *Journal of Islamic Architecture Vol. 2 No. 1* (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012), Hal. 48

⁴⁹ Isma'il Raji Faruqi, *Seni Tauhid...*, Hal. 8

memiliki keutuhan dan kesempurnaan diri, yang memungkinkan mereka diamati sebagai sebuah unit ekspresif dan mandiri dalam dirinya sendiri maupun sebagai bagian penting dari kompleksitas yang lebih besar.⁵⁰

3. Kombinasi Suksesif

Pola-pola infinit dalam seni Islam menunjukkan adanya kombinasi keberlanjutan (suksesif) dari modul-modul dasar penyusunannya. Elemen-elemen tersebut disusun untuk membangun sebuah desain yang lebih besar, yang utuh dan independen. Kombinasi tersebut, pada gilirannya dapat diulang, divariasi dan digabung dengan entitas lain yang lebih kecil maupun yang lebih besar untuk membentuk kombinasi yang lebih kompleks lagi.⁵¹

4. Repetisi

Sifat keempat yang diperlukan dalam rangka menciptakan kesan infinitas dalam sebuah objek seni adalah pengulangan dalam intensitas yang cukup tinggi. Kombinasi aditif (pertambahan) dalam seni Islam berupa pengulangan terhadap modul, motif, struktural dan kombinasi suksesif mereka yang berkesinambungan⁵²

5. Dinamisme

Desain dalam Islam bersifat dinamis, yang berarti desain yang harus diamati melalui kurun waktu tertentu. Pola infinit tidak dapat dipahami dalam sekali pengamatan, dalam satu momen, dengan sebuah penglihatan terhadap berbagai modul yang ada jika hanya sekilas. Seni Islam menarik mata dan jiwa melalui serangkaian persepsi atau pengamatan yang harus ditangkap secara terus menerus. Penglihatan bergerak dari pola satu ke pola yang lainnya.⁵³

6. Kerumitan

⁵⁰ Isma' il Raji Faruqi, *Seni Tauhid...*, Hal. 9

⁵¹ Isma' il Raji Faruqi, *Seni Tauhid...*, Hal. 9

⁵² Isma' il Raji Faruqi, *Seni Tauhid...*, Hal.9-10

⁵³ Isma' il Raji Faruqi, *Seni Tauhid...*, Hal. 11

Detail yang kompleks atau rumit adalah ciri karya seni Islam yang keenam. Kerumitan meningkatkan kemampuan sebuah pola untuk menarik perhatian dari pengamat kemudian mendorong konsentrasi mereka kepada unit struktural yang direpresentasikan. Suatu garis atau figur, meski diolah dengan selembut apapun tidak akan pernah menjadi satu-satunya ikon yang terdapat dalam desain seni Islam. Dengan memperbanyak elemen-elemen internal dan meningkatkan kerumitan penataan serta kombinasi, akan dapat menghasilkan dinamisme dan momentum pada pola infinit.⁵⁴

Dengan memahami estetika Islam, kiranya dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan, ilmu pengetahuan dan juga sebagai refleksi untuk menyadarkan diri dan hati nurani akan teramat pentingnya sebagai seorang hamba agar senantiasa bersyukur dan bertaqwa kepada-Nya. Hendaknya seni dapat dijadikan sarana yang dapat digunakan untuk memperhalus budi pekerti dan tingkah laku yang mana tujuan akhirnya tidak lain adalah sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada yang Maha Kuasa.⁵⁵

C. Batik Sebagai Bagian dari Nilai Dakwah

Batik merupakan hasil cipta karya seseorang dalam bentuk lukisan atau pola-pola tertentu yang terdapat pada sebuah kain. Pola tersebut dibuat dengan menggunakan alat-alat khusus agar menjadi ciri khas tersendiri. Batik adalah lukisan atau gambar pada kain mori dengan menggunakan lilin (malam) yang diproses melalui keterampilan ragam hias (motif) dengan perpaduan warna-warna serta mempunyai pola yang khas.⁵⁶

⁵⁴ Isma'il Raji Faruqi, *Seni Tauhid...*, Hal.12-13

⁵⁵ Martono, Mengenal Estetika Rupa dalam Pandangan Islam, *Imaji : Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Vol. 7 No. 1* (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), Hal. 16

⁵⁶ Adeng, *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996), Hal. 152

Dalam proses pembuatannya butuh proses khusus dari pembatik demi menjaga esensi yang terkandung di dalam motif batik tersebut. Dahulu proses pembuatan batik memakan waktu yang lama, yaitu dua minggu atau bahkan satu bulan lebih. Hal tersebut dikarenakan proses pembatikan masih dilakukan secara manual, akan tetapi sejak era modern sekarang ini, proses pembatikan menjadi semakin cepat sehingga produk yang dihasilkan memiliki beberapa jenis, seperti :

1. Batik Tulis

Batik Tulis adalah batik yang dibuat secara tulis tangan dengan menggunakan canting sebagai alat tulisnya. Motif Batik tulis sangat halus dan tidak ada sambungannya.

2. Batik Cap

Batik cap adalah batik yang digunakan menggunakan cap. Di dalam cap terdapat motif yang kemudian cap tersebut dimasukkan ke dalam lilin atau malam lalu ditempelkan ke kain mori.

3. Batik Kombinasi

Batik ini dibuat dengan cara mengkombinasikan teknik membatik dengan menggunakan cap dan tulis. Dalam proses pembuatannya, batik kombinasi lebih memakan waktu yang singkat dibandingkan dengan batik tulis

4. Batik Printing

Batik ini dibuat menggunakan mesin cetak modern. Walaupun begitu, kualitas batik printing tidak lebih baik dari Batik Tulis karena warna yang dihasilkan cepat pudar.

Batik dalam konsepsi jawa lebih banyak berisikan konsep spiritual yang terwujud dalam bentuk simbol filosofis. Artinya batik sangat erat dengan makna-makna yang simbolis.⁵⁷ Ragam hias Batik cenderung dipengaruhi oleh sikap hati-hati kalangan pengrajin Batik menanggapi

⁵⁷ Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, (Yogyakarta : Penerbit G-Media, 2011), Hal 37

hadist yang melarang penggambaran objek makhluk bernyawa, seperti manusia dan binatang.⁵⁸

Proses pembuatan motif Batik melalui tahapan-tahapan yang panjang. Perenungan untuk mencari ide yang akan diwujudkan ke dalam sebuah motif didasari dari proses pemikiran yang mendalam. Motif didesain mempunyai pemaknaan yang berbeda-beda, di antaranya pemaknaan bentuk, estetika, ekonomi, religi, filosofi, sosial politik dll.⁵⁹

Pada jaman kesultanan Yogyakarta pada abad ke-18, pendidikan seni Batik klasik telah dipadukan dengan seni tari dan seni rias. Batik merupakan kesatuan utuh dari pendidikan tentang etika dan estetika bagi para wanita secara terpadu. Batik sebagai karya seni yang dihasilkan para pembatik merupakan curahan perasaan dan pemikiran terhadap kekuatan di luar dirinya. Para pembatik menghasilkan motif Batik melalui proses pemantapan diri, meditasi untuk mendapatkan ide-ide.

Hal religi sangat berperan membentuk membentuk nilai-nilai adiluhung (luhur). Membatik bukan hanya aktivitas fisik tetapi mengandung doa atau harapan dan pendidikan sehingga seseorang dapat menghayati kehidupannya. Hal inilah yang memberikan nuansa atau kesan magis terhadap Batik Tradisional. Selain itu seni Batik berhubungan erat dengan tradisi sosial yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat. Seni Batik yang dibuat dalam sebuah masyarakat merupakan ciri atau adat masyarakat itu sendiri.⁶⁰

⁵⁸ Hasanuddin, *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik* (Bandung: Kiblat, 2020) Hal. 130

⁵⁹ Karsam, Kesalahan-kesalahan dalam Pemahaman Motif Batik dan Aplikasinya ke Baju, *In : Seminar Nasional Sistem & Teknologi Informasi (SNASTI) 2009, 2 Desember 2009*, Surabaya, Hal. 397

⁶⁰ Karsam, Kesalahan-kesalahan dalam Pemahaman Motif Batik dan Aplikasinya ke Baju, *In : Seminar Nasional Sistem & Teknologi Informasi (SNASTI) 2009, 2 Desember 2009*, Surabaya, Hal. 400

Ragam hias Batik cenderung dipengaruhi oleh sikap hati-hati kalangan pengrajin Batik menanggapi hadist yang melarang penggambaran objek makhluk bernyawa, seperti manusia dan binatang.⁶¹

Perkembangan Batik yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam yang diyakini oleh pengembangnya yang muslim dianggap sebagai perbuatan atau amal yang didorong oleh keimanan atau tauhid. Karena itu, titik tolak pengusaha atau perajin muslim sebelum memulai membuat Batik yaitu mempertimbangkan langkah-langkah yang harus sejalan dengan Islam.

Membatik berkaitan dengan kehalusan perasaan yang berdampak pada kehalusan batin dalam menangkap keanekaragaman alam sebagai lambang kekuasaan Allah SWT. Keindahan Batik, di samping ditujukan secara sadar untuk meningkatkan mutu estetik, juga dimotivasi oleh keyakinan bahwa Allah itu maha indah dan menyukai keindahan.⁶²

⁶¹ Hasanuddin, *Batik Pesisiran...*, Hal. 130

⁶² Hasanuddin, *Batik Pesisiran...*, Hal. 141

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian Kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dll.⁶³

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami, mencari makna di balik data, untuk menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris sensual maupun empiris logis. Dalam penelitian kualitatif, subyek yang diteliti, data yang dikumpulkan, sumber data yang dibutuhkan, dan alat pengumpul data bisa saja berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.⁶⁴

Dalam pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, *memo* dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena yang secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara *realita*

⁶³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustakabaru Press, 2020), Hal. 19

⁶⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustakabaru Press, 2020), Hal. 21

empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode *deskriptif*.⁶⁵

Dalam penelitian kualitatif, data dihasilkan bukan sekadar pernyataan jumlah maupun frekuensi dalam bentuk angka, tetapi dapat mendeskripsikan gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data berupa gambaran atau uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keadaan, fenomena, status kelompok, suatu objek, suatu sistem pemikiran atau peristiwa masa sekarang.⁶⁶

Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk berusaha mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku di masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.⁶⁷

Dalam penelitian ini penulis berupaya untuk menghimpun data, mengelola dan menganalisa secara kualitatif dan menafsirkannya. Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong.⁶⁸

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 131

⁶⁶ Aka Krisnawan, *Kajian Estetik dan Simbolik Batik Banyumas (Studi Pada Perusahaan Batik Hadipriyanto)*, *Skripsi* (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2015), Hal. 41-42

⁶⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), Hal. 55

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, Hal. 138

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini lebih menekankan kepada nilai dakwah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis berupaya untuk menelusuri, memahami dan menjelaskan tentang apa yang hendak diteliti yaitu nilai dakwah Islam dalam motif Batik Babon Angrem karya Nyi Bei Mardusari.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 hingga Februari 2022. Bertempat di Sanggar Batik Bawor Sokaraja, di jalan Kebaon, desa Sokaraja Lor, kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer, adalah narasumber yang dapat langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Metode dapat berupa wawancara langsung, wawancara melalui email atau telekomunikasi lain, diskusi kelompok tematik (*focused group discussion/ FGD*), kuesioner dan lain-lain. Data primer pada dasarnya adalah memperoleh data langsung secara personal.⁶⁹

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan Ahmad Taifur Anwar, pemilik Sanggar Batik Bawor sekaligus Budayawan Batik asal Sokaraja yang juga merupakan salah satu tokoh agama di desa Sokaraja Lor yang aktif di organisasi keagamaan Nahdlatul 'Ulama baik di tingkat ranting maupun Majelis Wakil Cabang.

Selain itu juga dilakukan wawancara dengan akademisi sejarah yang menguasai Batik yaitu Prof. Sugeng Priyadi, M.Hum., serta pelaku usaha sentra industri Batik di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas desa Papringan, kecamatan Banyumas.

⁶⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Purwokerto : STAIN Press, 2014), Hal. 7.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, adalah penelusuran data melalui bahan tertulis. Bentuk sumber sekunder dapat berupa berkas dari lembaga terkait, berita dari media massa, buku, hasil penelitian atau laporan yang telah dilakukan sebelumnya.⁷⁰

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dari sumber tertulis dalam buku, jurnal, kutipan, dokumentasi, atau literatur lainnya yang memuat tentang motif batik.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi dan suasana tertentu.⁷¹

Teknik ini digunakan apabila penelitian terkait dengan perilaku manusia, proses kerja atau mencari informasi berupa pengalaman (empiris). Observasi ada dua yaitu *participation observation* dan *non participation observation*.⁷² Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan *participation observation* yaitu dengan terlibat langsung secara interaktif dengan subjek dan objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data tentang situasi dan kondisi.

⁷⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi...*, Hal. 7.

⁷¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2020), Hal. 32

⁷² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Purwokerto : STAIN Press, 2014), Hal. 10

Dalam rangka observasi, penulis akan mengamati secara langsung proses pembuatan motif batik di Sanggar Batik Bawor Sokaraja, di jalan Kebaon, desa Sokaraja Lor, kecamatan Sokaraja.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan *interview* pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian.⁷³

Pada hakikatnya, wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.⁷⁴

Dalam metode wawancara ini penulis menghimpun data dari wawancara langsung dengan pengrajin dan pemilik usaha batik, serta pengamat budaya baik dari akademisi maupun tokoh masyarakat di wilayah kabupaten Banyumas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.⁷⁵ Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendera mata, jurnal kegiatan dan sebagainya.

Bahan dokumentasi terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, data

⁷³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penulisan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), Hal. 62-63

⁷⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2020), Hal. 31

⁷⁵ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : Jejak Publisher, 2018) Hal. 153

tersimpan di *website*, dll.⁷⁶ Dokumen juga dimanfaatkan untuk mendukung kredibilitas hasil penelitian melalui foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁷⁷

Dalam penelitian ini, penulis melakukan dokumentasi bertempat di Sanggar Batik Bawor Sokaraja.

E. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan temuan baru yang bersifat deskriptif, kategorisasi dan atau pola-pola hubungan antar kategori dari objek yang diteliti.⁷⁸

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dengan berbagai sumber yaitu observasi/pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dari hasil penelitian data, maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar simpulan yang diperoleh juga tepat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data.⁷⁹

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga alur yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Ketiga alur tersebut meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang

⁷⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustakabaru Press, 2020), Hal. 33

⁷⁷ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : Jejak Publisher, 2018) Hal. 158

⁷⁸ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017). Hlm. 165

⁷⁹ Aka Krisnawan, *Kajian Estetik dan Simbolik Batik Banyumas (Studi Pada Perusahaan Batik Hadipriyanto)*, *Skripsi* (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2015), Hal. 48

dilakukan selama kegiatan pengumpulan data. Uraianya adalah sebagai berikut.⁸⁰

1. Reduksi data

Reduksi data adalah satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan akhir. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberi gambaran dan mempermudah peneliti.

2. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah di peroleh, kemudian di susun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat dan berbagai proposisi.

Penarikan kesimpulan (*verification*) merupakan langkah terakhir dalam menganalisis data. Setelah melalui tahap-tahap diatas, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan secara deskriptif mengenai makna dan nilai estetika Islam yang terdapat dalam motif batik Banyumasan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

⁸⁰ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017). Hlm. 241

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Profil Nyi Bei Mardusari



Nyai Mardusari sedang membatik. [TEMPO/Kastoyo Ramelan]

Nyi Bei Mardusari yang sebelumnya dikenal sebagai Nyi Bei Marduraras merupakan pesinden kondang di keraton Mangkunegaran. Selain sebagai pesinden, Mardusari dikenal sebagai penari ulung. Mardusari menjadi pesinden dan penari kesayangan Mangkunegoro VII (1885-1944), sehingga kemudian diangkat menjadi selirnya, dengan menyandang predikat Nyi Tumenggung atau Nyi Ageng. Setelah Sri Mangkunegoro wafat, Mardusari tetap menari dan menyinden, bahkan juga memperdalam tata rias jawa dan desain batik yang kemudian ditandai dengan ciptaanya yang legendaris : Bogas Pakis dan Babon Angrem.⁸¹

⁸¹ Agus Darmawan, Dongeng Dari Dullah, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), Hal. 38

Nyi Bei Mardusari merupakan selir terakhir Mangkunegara VII. Ia juga merupakan satu-satunya selir yang menjadi pesinden dan penari keraton. Wanita yang memiliki nama asli Jaikem ini telah terkenal sebagai pesinden bersuara emas dan penari cantik pada umur 16 tahun. 13 Setelah menjadi selir Keraton Mengkunegaran, Jaikem dipanggil dengan Nyai Tumenggung Mardusari. Mardu dari kata merdu, artinya suara yang sangat enak didengar telinga. Sari artinya hakikat.⁸²

Sebagai seorang selir, Mardusari tidak memiliki anak hingga Mangkunegara VII wafat pada 19 Juli 1944. Setelah wafatnya Mangkunegara VII, Mardusari pun meninggalkan Keraton Mangkunegara setelah 19 Tahun melayani sang sultan. Walaupun demikian, Mardusari diberikan sebuah rumah yang tidak jauh dari Keraton Mangkunegaran. Setelah tinggal di luar Keraton, Mardusari menggunakan kepandaian yang ia telah pelajari di sana untuk menunjang kehidupannya. Mardusari bisa membatik, merias pengantin, selain menari. Mungkin tidak banyak yang tahu, ketika ibu Tien dan Bapak Soeharto menikah, Mardusari lah yang merias ibu Tien karena beliau masih kerabat Keraton Mangkunegaran.⁸³

Setelah zaman kemerdekaan, Mardusari sering diundang ke Jakarta untuk menari dan menembang di Istana Merdeka. Pada pertengahan tahun 1950-an, Presiden Soekarno berhasrat menarik Mardusari menjadi penari dan pesinden Istana kepresidenan. Dan pada tanggal 17 Agustus 1961, pada umur 52 tahun, Presiden Soekarno menghadiahi Mardusari Piagam Wijaya Kusuma, piagam untuk seniman dan seniwati yang berjasa karena ia dianggap berjasa melestarikan tari jawa.

⁸² Tim Penyusun, *Menyingkap Tabir Selir Keraton*, (Jakarta: Tempo Publishing, 2019), Hal. 25

⁸³ Tim Penyusun, *Menyingkap Tabir Selir Keraton*, (Jakarta: Tempo Publishing, 2019), Hal. 23

Pada umur 80 tahun, Mardusari tinggal bersama kemenakan beserta istri dan anaknya. Tiap hari ia membatik. Sebagian besar hasil batikannya dibeli oleh keluarga Keraton Mangkunegaran.⁸⁴

2. Gambaran Umum Batik Banyumasan

Batik adalah seni pelelehan lilin yang dituangkan kepada sebuah media dengan cara digariskan, digambarkan / dilukiskan dengan alat yang disebut canting.⁸⁵ Selain sebagai pakaian, kain Batik juga digunakan dalam upacara-upacara adat, atau ritual yang berkaitan dengan siklus hidup manusia sejak dari dalam kandungan sampai meninggal dunia. Masing-masing acara tersebut menggunakan motif-motif Batik tertentu yang mengandung simbolisasi petuah, nasihat, dan harapan dari tujuan acara tersebut.

Banyumas dikenal sebagai pusat Batik dengan ragam hias Batik mirip Batik Yogyakarta dan Solo, dengan warna biru nila (indigo), warna soga agak kemerah-merahan dan warna putih kekuningan. Ciri khas yang dimiliki Batik Banyumasan adalah warnanya yang dominan gelap, atau biasa disebut dengan latar ireng dan soga (cokelat). Corak dan motif yang digunakan adalah tumbuh-tumbuhan dan hewan yang menggambarkan masyarakat yang menyatu dengan alam. Sedangkan motif dengan pola yang tegas menggambarkan masyarakat yang Banyumas yang apa adanya atau *cablaka*.⁸⁶

Sejarah mengenai asal-usul Batik di Banyumas belum ada literatur yang pasti. Tetapi beberapa sumber mengungkapkan bahwa munculnya budaya Batik di Banyumas tidak terlepas dari sejarah dinamika kerajaan-

⁸⁴ Tim Penyusun, *Menyingkap Tabir Selir Keraton*, (Jakarta: Tempo Publishing, 2019), Hal. 24

⁸⁵ Wawancara dengan Ahmad Taifur Anwar pada Minggu, 26 Desember 2021

⁸⁶ Hana Saraswati, dkk. *Batik Banyumasan Sebagai Identitas Masyarakat Banyumas*, (Semarang:LPPM Unnes, 2019), Hal. 13

kerajaan yang ada di Jawa. Perkembangan Batik di Banyumas yang berpusat di daerah Sokaraja dibawa oleh pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro setelah selesainya peperangan tahun 1830. Mereka kemudian menetap di wilayah Banyumas, dan lama-kelamaan budaya membatik ini merambah pada masyarakat di Sokaraja.

Pengikutnya yang terkenal waktu itu ialah Najendra dan dialah pengembang Batik celup di Sokaraja. Bahan mori yang dipakai merupakan hasil tenunan sendiri dan obat pewarna yang dipakai berasal dari pohon tom, pohon pace atau mengkudu yang memberi warna merah kesemuannya kuning⁸⁷ Kemudian Sudirman Gandasubrata mengembangkan Batik celup dan cap di kecamatan Sokaraja pada sekitar tahun 1913. Batik Banyumas identik dengan motif Jonasan, yaitu sekelompok motif non geometrik yang didominasi dengan warna-warna dasar kecokelatan dan hitam. Juga identik dengan warna biru tua (Indigo), Cokelat (soga) dan putih kekuningan. Selain pangeran Gandasubrata, ada juga tokoh lain yang mengembangkan Batik Banyumas yaitu Van Oosterom, warga Jawa keturunan Belanda.⁸⁸

Menurut Taifur, hampir seluruh Batik di Banyumas ada di tempat-tempat pemerintahan. Contoh di Banyumas, di Kalisube dan Papringan banyak tukang pembatik. Karena pemerintahan Banyumas pada masa lampau ada di desa Dawuhan, sehingga orang-orang di sekitar desa Dawuhan banyak yang pandai membatik. Hingga kini Batik daerah tersebut masih banyak digunakan terutama dari desa Papringan. Begitupula di Sokaraja, pembatik banyak ditemui di Kauman (Sokaraja Tengah), Sokaraja Kulon dan Sokaraja Lor, karena berdekatan dengan pusat pemerintahan.

⁸⁷ Yustina Hastrini Nurwanti, dkk. *Sejarah Perkembangan Ekonomi dan Kebudayaan di Banyumas Masa Gandasubrata Tahun 1913-1942*, (Yogyakarta: Badan Pelestarian Nilai Budaya (BNPB) Yogyakarta, 2015), Hal. 81-82

⁸⁸ Aka Krisnawan, *Kajian Estetik dan Simbolik Batik Banyumas (Studi Pada Perusahaan Batik Hadipriyanto)*, *Skripsi* (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2015), Hal. 75

Taifur juga menuturkan bahwa pengusaha-pengusaha atau pengrajin Batik di Banyumas khususnya Sokaraja berasal dari kalangan santri, sehingga itu menjadi ekonomi santri. Batik dianggap sebagai sebuah usaha yang sangat berkah, karena Batik tidak bisa dikerjakan oleh satu orang saja. Walaupun Orang itu pandai membatik, tidak mungkin akan membatik sendiri maka akan diberikan kepada tukang-tukangnya. Ada tukang gambarnya, ada tukang batiknya, dan ada tukang pewarnanya sehingga usaha ini menghidupi banyak orang.

Konon hasil diskusi dari para pembatik zaman dahulu, termasuk ayah dari Ahmad Taifur yang merupakan seorang kyai, menggambar bentuk hewan adalah tidak boleh. Sehingga dalam diskusi tersebut menghasilkan untuk tidak menghapus seni Batik namun tetap diterima dengan cara gambar hewan dalam Batik dipotong bagian kepalanya (lehernya). Dengan alasan bahwa hewan tersebut (yang sudah dipotong lehernya) sudah mati. Sehingga seluruh Batik yang bergambar hewan, lehernya untuk digambarkan terpotong.

Pemikiran tersebut sejalan dengan Batik Rifa'iyah dari Batang yang melarang menggambar makhluk hidup selain tumbuh-tumbuhan (Flora). Kecuali apabila makhluk hidup (Fauna) itu sudah "mati" atau sudah tidak lengkap lagi anatominya. Batik ini mengikuti syari'at Islam tentang pelarangan menggambar bentuk makhluk bernyawa, yakni melarang menggambar makhluk hidup selain tumbuh-tumbuhan pada pakaian, kecuali jika hewan dalam keadaan sudah mati. Gambar makhluk hidup (hewan) dalam keadaan mati ditandai dengan kepala hewan yang sudah terpotong atau memotong bagian tubuh yang menandakan hewan tersebut sudah mati. Hal tersebut bertujuan agar tidak menimbulkan perbuatan syirik bagi pembuat Batik maupun penggunanya.⁸⁹

⁸⁹ Rusdan Kamil, dkk. Batik Rifa'iyah sebagai Dokumen, *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan* Vol. 23, No. 1, April 2021, Hal. 7

Warna Batik Tradisional Banyumas tidak lepas dari tiga warna ; Putih (Gading), Cokelat, Hitam. Apabila warna dasar Batik didominasi warna putih, maka disebut “*Blaburan*”. Apabila warna dasar Batik didominasi warna cokelat, maka disebut “*Sogan*”. Apabila warna dasar Batik didominasi warna hitam, maka disebut “*Latar Ireng*”.

Warna Batik Banyumasan cenderung tua. Menurut Taifur, warna tua jelas kelihatan atau kontras. Sesuai dengan sifat orang Banyumas, *Iya-iya ora-ora*. Batik Banyumas juga dikerjakan secara bolak-balik (dua sisi) menunjukkan sisi dalam dan luar sama, selayaknya apa yang dituturkan dengan apa yang dalam hati sama. Hal itu juga mengarah pada sifat *Cablaka*.⁹⁰

3. Motif Batik Babon Angrem

Motif Batik Babon Angrem merupakan Batik tradisional Banyumas yang tersusun dari ornamen utama yaitu ayam betina dengan penambahan ornamen hias lain yang berasal dari bentuk tumbuhan. Penambahan ornamen seperti rangkaian ranting, kuncup bunga serta ceker ayam. Motif Babon Angrem merupakan motif yang solid dan kaya akan isi sehingga terlihat penuh atau padat. Motif Babon Angrem merupakan susunan dalam bentuk tunggal yang terdiri dari bentuk dua ayam betina dan selingan motif stilasi di antara figur ayam yang kemudian disusun dalam posisi atas ke bawah yang kemudian ditambahkan dengan ornamen pendukung lainnya. Motif ini digambarkan secara berulang-ulang (Repetitif). Motif Batik Babon Angrem Banyumasan menggunakan warna cokelat kekuningan. Pada pola utama menggunakan warna cokelat, sedangkan latar yang berwarna hitam digunakan untuk mempertegas garis yang ada.⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan Ahmad Taifur Anwar pada Sabtu, 19 Februari 2022

⁹¹ Hana Saraswati, dkk. *Batik Banyumasan Sebagai....*, Hal. 23



Gambar 5 : Motif Batik Babon Angrem Tradisional Banyumas (Dok. Pribadi : Koleksi Galeri Batik Pringmas)

Anak-anak digambarkan sebagai telur. Anak-anak yang belum tau apa-apa oleh sang Babon dikeloni dan diajari, sehingga kemudian menetas dan menjadi pitik. Orang tua hendaknya bertindak selayaknya Babon Angrem, di mana anaknya disengkuyung dsb, sehingga menjadi anak yang baik. Orang tua itu tidak boleh meninggalkan anaknya saat masih kecil.⁹²

Menurut Sugeng Priyadi, dilihat dari gambarnya Babon Angrem termasuk pola *wong ndesa* bukan *wong kota*. Biasanya pola dari kota lebih halus. Babon Angrem pada prinsipnya melindungi telur dan melindungi anak. Hal tersebut tidak lain adalah sebagai bentuk kasih sayang ibu terhadap anaknya. Babon Angrem ini merupakan motif yang berasal dari binatang ternak di sekitar kita, khususnya di masyarakat Banyumas.

Motif Batik Babon Angrem menunjukkan bahwa Ayam yang sedang mengeram adalah ayam yang sensitif, galak dan agresif yang tidak rela apabila telur-telurnya diambil oleh siapapun. Sifat Babon Angrem tersebut juga menunjukkan perangai dari seorang wanita yang sedang hamil yang seringkali berlaku sensitif, agresif dan galak. Karena ia sedang mempertahankan kehamilannya agar anak keturunannya lahir dengan baik.⁹³

⁹² Wawancara dengan Ahmad Taifur Anwar pada Minggu, 26 Desember 2021

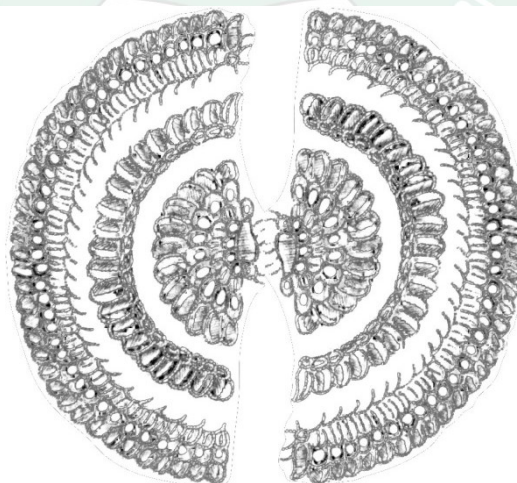
⁹³ Wawancara dengan Prof. Sugeng Priyadi pada Rabu, 19 Januari 2022

Batik motif Babon Angrem sering digunakan dalam upacara adat tertentu di Banyumas misalnya dalam acara memperingati 7 bulan jabang bayi dalam kandungan. Mengharapkan anak yang di dalam kandungan menjadi anak yang berguna dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat sekitar, diibaratkan dengan ayam betina yang mengerami telurnya. Ritual ini semata-mata dilakukan masyarakat Banyumas untuk merasakan kesederhanaan dalam hidup dan proses penyatuan diri dengan yang maha kuasa.⁹⁴ Watak Babon Angrem yang sangat melindungi telurnya dengan agresif dan galak memberi pesan agar calon ibu pun semestinya memberi perhatian ekstra dan penjagaan yang memadai saat hamil.

B. Analisis Nilai Dakwah Islam dalam Motif Batik Babon Angrem

Motif Batik Babon Angrem memiliki bentuk motif pokok bentuk stilasi dari ayam betina yang sedang mengerami telurnya. Selain motif pokok ada pula motif pendukung yaitu motif hias flora lung-lungan atau rangkaian dari ranting-ranting atau rerumputan kering (Oman) sampai dengan kuncup bunga. Dilai dari pada ornamen-ornamen tersebut kemudian dideskripsikan sebagai berikut :

1. Babon



⁹⁴ Aka Krisnawan, *Kajian Estetik dan Simbolik Batik Banyumas (Studi Pada Perusahaan Batik Hadipriyanto)*, *Skripsi* (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2015), Hal. 83-84

Komponen utama dalam Motif Batik Babon Angrem tidak lain adalah Babon (Ayam Betina) itu sendiri. Gambar Babon ini menggunakan teknik Stilasi agar tidak menyerupai bentuk makhluk hidup secara sempurna. Gambar Babon menunjukkan posisi induk ayam yang tengah mengerami telur dengan ekor yang terbuka lebar. Stilasi ekor Babon ini menurut penulis dibuat menyerupai Manggar (Bunga kelapa). Pembuat Batik juga menggambar ekor Babon ini dengan banyak cecek (titik) yang dibuat dengan penuh kesabaran.

Nilai Etika dalam ornamen Babon ini adalah bagaimana ilustrasi Babon dibuat dengan abstraksi sehingga tidak menyerupai bentuk Babon atau ayam betina yang sesungguhnya. Menurut Ahmad Taifur Anwar, hal ini dilakukan dalam rangka menjaga syari'at Islam dengan menghindari menggambar makhluk hidup secara utuh. Hal ini disebutkan dalam hadist :

إِنَّ مِنْ أَشَدِّ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابًا الْمُصَوِّرُونَ

"Sesungguhnya, di antara penghuni neraka yang paling berat siksaannya di hari kiamat adalah para pelukis (gambar yang bernyawa)." (HR Bukhari Muslim).

Apabila dalam motif Batik terdapat bentuk makhluk hidup (fauna), maka ia akan menggambarkannya dengan teknik Stilasi ataupun dengan tidak menggambarkan anatominya secara utuh, misal dengan memotong bagian lehernya.

Dalam Ornamen Babon Angrem ini juga memuat nilai kedisiplinan. Seekor Babon akan mengerami telurnya selama 3 minggu atau 21 hari. Selama proses tersebut, biasanya seekor Babon akan berpuasa untuk meningkatkan suhu tubuhnya. Beberapa hewan memang juga melakukan puasa selayaknya manusia. Seekor Babon tidak akan makan dan minum sebelum telur-telurnya menetas. Bisa dikatakan bahwa hewan tersebut berpuasa untuk mencapai tujuan hidup yang lebih indah.

Hal tersebut memiliki esensi yang sama dengan umat Islam dalam menjalankan puasa. Dalam QS. Al-Baqarah: 183 Allah memerintahkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”⁹⁵

Kemudian dapat kita simpulkan bahwa puasa merupakan salah satu perintah dalam agama Islam yang selain mempunyai manfaat untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*) juga bisa memberi manfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani manusia.⁹⁶

Selain berpuasa, Motif Batik Babon Angrem ini juga memberikan pengajaran bahwa sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya. Orang tua berkewajiban untuk senantiasa memberikan kasih sayang dan selalu membimbing anak-anaknya. Sehingga anaknya dapat menjadi taat dan mau berbhakti kepada orang tua, serta menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Rasulullah SAW memerintahkan, “Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau mengerjakannya ketika berusia sepuluh tahun,” (HR. Abu Daud, Al Turmuzi, Ahmad dan Al Hakim).⁹⁷

Apabila orang tua mendidik anaknya dengan baik, maka anak tersebut juga akan berperilaku baik pula. Dan juga sebaliknya, apabila anak berperilaku kurang baik, maka bisa saja dikarenakan pendidikan dari orang tua yang kurang baik pula. Pekerjaan tersebut memanglah berat,

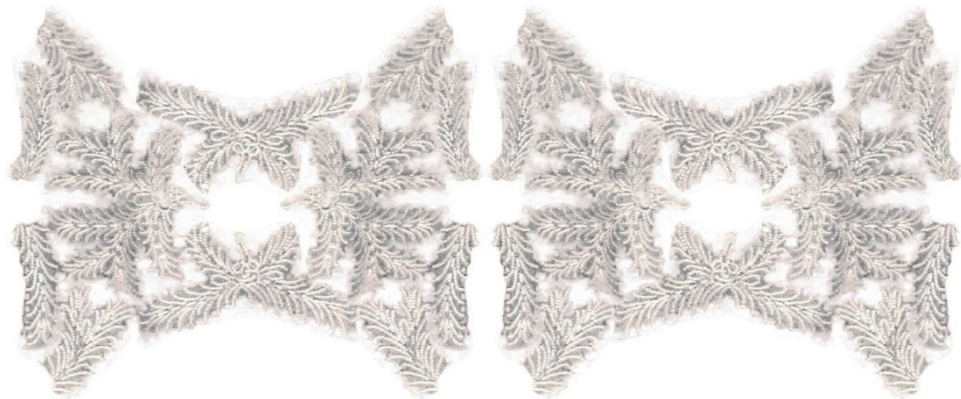
⁹⁵ <https://quran.kemenag.go.id/surah/2>

⁹⁶ Muhammad Abdul Kharis dan Alvin Noor Sahab Rizal, *Puasa Dala'il Al-Qur'an : Dasar dan Motivasi Pelaksanaannya, Ushuluna : Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 4 No. 1*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), Hal. 3

⁹⁷ Syarif Abdurrahman dan Ahmad Rozali, “Fase Mendidik Anak dalam Islam”, Diakses pada 22 Juni 2022, <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/fase-mendidik-anak-dalam-islam-120F3>

namun orang tua akan menerima imbalan yang setimpal di akhirat nanti. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, “Barang siapa yang mendapat ujian atau menderita karena mengurus anak-anaknya, Kemudian ia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anaknya menjadi penghalang bagi mereka dari siksa api neraka.” (H.R. Bukhari, Muslim dan Al-Turmudzi).⁹⁸

2. Lung-lungan



Komponen kedua yang mengelilingi Babon adalah Oman (rerumpunan kering). Oman pada Batik Babon Angrem dibuat memenuhi permukaan kain Batik dengan pengulangan yang teratur (Repetitif) sehingga hampir tidak ada ruang kosong dalam kain Batik Babon Angrem. Nilai Estetika pada ornamen lung-lungan adalah bagaimana ornamen tersebut dibuat tidak hanya untuk memenuhi ruang dalam kain Batik, tetapi juga memperkuat makna dari Babon Angrem itu sendiri. Pola ornamen yang repetitif atau mengulang dari ujung kain hingga ujung kain lainnya dapat menimbulkan kesan infinitas pada Batik.

Saat Babon atau ayam betina sedang mengerami telurnya, Oman berperan penting dalam mengumpulkan kesemua telurnya agar tidak terpisah-pisah. Oman juga membantu induk ayam memberikan kehangatan kepada telur supaya dapat tererami dengan baik. Esensi dari hal tersebut kemudian diterapkan dalam tradisi tujuh bulanan kehamilan atau orang

⁹⁸ Herawati, Pendidikan Akhlak bagi Usia Dini, *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Vol. III, No. 2, Juli – Desember 2017*, Hal. 126

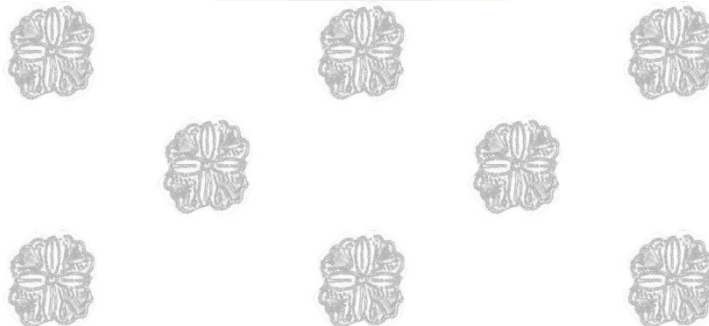
jawa biasa menyebutnya sebagai *Mitoni*. Tradisi *Mitoni* memuat Nilai Budaya dan juga Nilai Sosial, karena *Mitoni* merupakan tradisi orang Indonesia khususnya di Jawa dengan bentuk mengumpulkan orang-orang baik dari tetangga maupun sanak saudara untuk bersama-sama mendoakan calon jabang bayi agar dapat lahir dengan selamat.

Ketika memasuki masa hamil tua, ulama di Indonesia menganjurkan kepada umat muslim untuk mengumpulkan tetangga untuk ikut mendoakan jabang bayi agar di beri keselamatan serta kemudahan saat lahir nantinya. Dengan mengumpulkan orang-orang dan pemuka agama untuk bersama-sama ikut mendoakan, harapannya do'a tersebut akan lebih mudah didengar dan dikabulkan oleh Allah SWT. Acara selamatan tersebut berdasarkan firman Allah Qs. Al-A'raf ayat 189 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَعَاشَتْهَا حَمَلَتْ حَمَلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya : Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam), dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Kemudian, setelah ia mencampurinya, dia (istrinya) mengandung dengan ringan. Maka, ia pun melewatinya dengan mudah. Kemudian, ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) memohon kepada Allah, Tuhan mereka, “Sungguh, jika Engkau memberi kami anak yang saleh, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”⁹⁹

3. Bunga



⁹⁹ <https://quran.kemenag.go.id/surah/7/189>

Setiap motif Batik biasanya tidak luput dari gambar bunga. Bunga merupakan flora yang banyak tumbuh di sekitar kita yang memberikan keindahan kepada siapa yang melihat. Karena itu hampir di setiap motif Batik dapat ditemukan gambar bunga karena memuat nilai estetika. Nilai Estetika bunga juga tidak hanya nampak pada motif Batik namun juga kerap kita jumpai dalam motif arsitektur, furnitur dll.

Dari berbagai hadis, Nabi Muhammad SAW menyukai tumbuhan yang berbau harum dan bunga-bunga. Menggunakan parfum merupakan sunnah. Dalam satu hadis, Rasulullah SAW bersabda : *“Di dunia ini, wanita dan parfum adalah yang paling aku sukai, dan penghiburanku telah disediakan dalam doa”*, (HR. An-Nasa’i).

Selain ketiga ornamen di atas, Motif Batik Babon Angrem juga terbagi menjadi motif Batik Babon Angrem tanpa telur dan motif Batik Babon Angrem dengan tiga telur. Menurut Bapak Prayogo (pengelola Museum batik Yogyakarta) Batik Babon Angrem dibagi dua, yaitu Babon angrem tanpa telur dan babon angrem dengan tiga telur. Keduanya memiliki filosofi yang berbeda.

Babon angrem tanpa telur digunakan pengantin perempuan pada saat pernikahan. Batik ini mengandung makna Doa dan harapan, serta kelancaran berumah tangga juga bermakna kesabaran bagi kedua mempelai. Batik Babon angrem dengan gambar telur berjumlah tiga memiliki makna selain doa, harapan, kelancaran, kesabaran juga permohonan maaf kepada keluarga pengantin laki-laki, bahwa si pengantin perempuan sudah bukan perawan lagi dan sedang hamil.¹⁰⁰

Adapun hukum bagi lelaki menikahi perempuan yang pernah berzina diperbolehkan oleh sebagian ulama. Hal ini berdasarkan hadis :

“Ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW mengenai istrinya yang berzina. Nabi menjawab : Talaklah dia. Laki-laki itu mengatakan : saya sangat mencintainya, Nabi SAW menjawab : jagalah dia dengan baik.”

¹⁰⁰ Diakses dari <https://web.archive.org/web/20190328115927/https://www.batikcity.com/batik-babon-angrem-dan-philosofi-pernikahan/>

Hadis ini dipegang Jumhur Ulama. Kebijaksanaan nabi dimaklumi, apabila lelaki itu benar-benar mencintainya, tentu ia akan menjaganya supaya tidak berzina lagi. Menurut Sayid Sabiq dalam Fiqh al-Sunnah, boleh menikahi wanita pezina dengan catatan bahwa mereka harus bertaubat terlebih dahulu. Karena Allah akan mengampuni taubat hamba-Nya dan memasukkan ke dalam kalangan hamba yang shalih. Di kalangan para sahabat ada yang berpendapat bahwa bila seseorang telah bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat, meskipun sebelumnya ia seorang pezina yang kemudian bertaubat.¹⁰¹

Selain nilai yang terdapat di dalam ornamen motif Batik Babon Angrem, nilai dakwah juga dapat ditemukan di luar motif itu sendiri. Di antaranya adalah Nilai Kerja Keras dari pembuat Batik. Nyi Bei Mardusari sebagai pembuat motif Batik Babon Angrem menekuni Batik sebagai mata pencaharian setelah dirinya tinggal di luar Keraton Mangkunegaran Solo. Hal yang sama juga dirasakan oleh sebagian besar pembatik di Indonesia yang menjadikan membatik sebagai mata pencahariannya untuk menghidupi keluarganya.

Misalnya bagi masyarakat di desa Papringan, kecamatan Banyumas. Orang-orang di desa Papringan khususnya ibu-ibu, sudah sejak dulu pandai membatik namun belum mengetahui cara pewarnaan, pemasaran dll. Barulah pada tahun 2013, desa Papringan bekerja sama dengan Bank Indonesia (BI) Cabang Purwokerto mengadakan pelatihan bagi ibu-ibu pembatik, mulai dari pewarnaan, pemasaran, manajemen dll, sekaligus mendirikan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Batik Pringmas.¹⁰²

Ada pula Nilai Kejujuran dalam menjaga kualitas Batik Babon Angrem. Di saat teknologi membatik sudah semakin maju sehingga memunculkan teknik

¹⁰¹ Ali Muhtarom, Hukum Menikahi Wanita Hamil karena Zina dan Kedudukan Anaknya, *Jurnal Mu'allim Vol. 2, Nomor 1, Januari 2020*, Pasuruan : Universitas Yudharta, Hal. 6-7

¹⁰² Wawancara dengan bu Fitri, pengurus KUB Pringmas pada Sabtu, 12 Februari 2022

Batik *Printing*, Motif Batik Babon Angrem ini senantiasa dikerjakan dengan metode Batik Tulis oleh sebagian pembatik khususnya di kabupaten Banyumas.

Dilansir dari AntaraNews, banyak penjual Batik yang menggunakan metode *printing* namun melabeli produknya dengan Batik Tulis. “Banyak penjual yang tidak jujur dengan tidak mencantumkan label atau menyebutkan batik “*Printing*” yang dia jual”, kata Kepala Subdirektorat Jenderal Warisan Budaya Tak Benda Kementerian Pendidikan & Kebudayaan Lien Dwiari Ratnawati.¹⁰³

Metode Batik Tulis tidak hanya berkaitan dengan Nilai Kejujuran, tetapi juga Nilai Kebersihan. Pewarna Batik terbagi menjadi dua, yaitu pewarna alami dan sintetis. Penggunaan pewarna alami sangat dibutuhkan karena pewarna sintetis dapat menjadi limbah yang dapat mencemari lingkungan.

Dilansir dari Bisnis.com, Menurut Ketua Yayasan Batik Indonesia Rahardi Ramelan penggunaan pewarna alam pada Batik adalah penting. Ide menggunakan pewarna alami ini lahir baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Saat ini, negara-negara maju sedang memikirkan tentang ecolabel. Ecolabel adalah tanda pada suatu produk yang menerangkan kepada konsumen bahwa produk tersebut memberikan lebih sedikit dampak negatif terhadap lingkungan.

Pemikiran ecolabel muncul pada kain-kain yang digunakan di masyarakat, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif pada kulit dan menghasilkan warna alami. "Kalau Batik Indonesia ecolabel maka warisan budaya Indonesia bisa menembus pasar internasional. Sebab, untuk menembus pasar ekspor harus memperoleh ecolabel," kata Rahardi.¹⁰⁴

Melalui Al-Qur'an Islam berpesan bahwa manusia harus menjaga kelestarian alam di sekitarnya agar tidak mengganggu keberlangsungan hidupnya yang

¹⁰³ Dewanto Samodro, “Penjual Batik Diminta Jujur Tentang Dagangannya”, Diakses pada Jum'at 17 Juni 2022. <https://www.antaranews.com/berita/770917/penjual-batik-diminta-jujur-tentang-dagangannya>

¹⁰⁴ Novita Sari Simamora, "Hindari Limbah, Batik Tembayat Ajak Pakai Pewarna Alami", Diakses pada 22 Juni 2022, <https://lifestyle.bisnis.com/read/20191002/104/1154456/hindari-limbah-batik-tembayat-ajak-pakai-pewarna-alami>.

diakibatkan oleh ulah sekelompok manusia yang tidak bertanggung jawab. Karena faktor dominan manusia terhadap alam yang kerap menyebabkan kerusakan lingkungan, Allah mengingatkan manusia dalam surat Al - A`raf ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”¹⁰⁵

Nilai Budaya juga kental dirasakan dalam Batik. Batik telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan berkembang sesuai dengan adat istiadat daerahnya masing-masing, sehingga menjadikan motif Batik tersendiri. Keanekaragaman motif Batik yang tersebar di seluruh Indonesia menggambarkan pula keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia ini. Maka sudah sepatutnya kita sebagai bangsa Indonesia menjaga Batik sebagai sebuah warisan budaya yang luhur.

Secara keseluruhan, motif Batik Babon Angrem ini memiliki kandungan nilai etika dan juga nilai estetika. Nilai Etika terlihat dari bagaimana penggambaran motif yang menghindari bentuk figuratif makhluk hidup. Adapun motif Babon yang didasarkan pada bentuk hewan ayam betina telah melalui proses stilasi sehingga bentuknya tidak lagi menyerupai hewan aslinya. Hal ini dilakukan agar Batik senantiasa berjalan sesuai dengan syari'at agama Islam.

Kemudian Nilai Estetika tidak terlepas dari unsur keindahan yang memiliki arti yang baik pula. Konsep yang digunakan dalam Motif Batik Babon Angrem menurut penulis juga sesuai dengan karakteristik seni Islam yang dikemukakan Isma'il Raji Al-Faruqi, yaitu :

1) Abstraksi

Batik Motif Babon Angrem tidak menampilkan representasi figuratif dari suatu makhluk secara utuh, melainkan menggunakan teknik Stilasi. Stilasi adalah visualisasi bentuk yang menekankan pada gaya atau langgam bentuk.

¹⁰⁵ <https://quran.kemenag.go.id/surah/7>

Yang diutamakan dalam stilasi adalah gaya yang berpangkal dari imajinasi seseorang setelah mengamati bentuk. Ragam hias stilasi menjadi subur pada masa awal kerajaan Islam di Indonesia, karena memberikan pemecahan bagi larangan penggambaran makhluk bernyawa yang dianggap mengakibatkan syirik. Dalam Batik, gambar binatang distilasi menjadi bentuk tanaman atau bentuk lain yang tidak dikenal sebagai atau menyerupai binatang.¹⁰⁶

2) Struktur Modular

Karya seni Islam tersusun atas berbagai bagian atau modul yang dikombinasikan untuk membangun rancangan atau kesatuan yang lebih besar. Dalam Motif Batik Babon Angrem terdapat beberapa modul atau ornamen di antaranya Babon, Telur, Oman, dan Bunga. Kesemua modul atau ornamen ini dibuat secara terstruktur dan kompleks. Misalnya ekor babon yang membentuk setengah lingkaran, sehingga ketika dua Babon dihadapkan akan membentuk satu lingkaran. Oman digambarkan menyatu dan mengelilingi Babon sehingga motif Batik terlihat penuh. Bunga ditempatkan di antara oman sehingga menambah nilai keindahan dan tidak monoton.

3) Kombinasi Suksesif

Pola-pola dalam seni Islam menunjukkan adanya kombinasi keberlanjutan (suksesif) dari modul-modul dasar penyusunannya. Modul atau ornamen dalam Motif Batik Babon Angrem saling menyatu satu sama lain yaitu Babon yang sedang mengerami telur dikelilingi dengan oman dan bunga. Oman dan bunga ini digambarkan selayaknya Petarangan, tempat ayam betina mengerami telur di kehidupan nyata. Sehingga tidak ada modul yang tidak memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Modul atau ornamen ini juga dapat diulang-ulang sehingga menjadi kesatuan yang lebih besar.

4) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan dalam intensitas yang cukup tinggi. Dalam motif Batik Babon Angrem modul yang telah tersusun dari Babon, Oman dan Bunga terus menerus diulang hingga menutupi seluruh permukaan

¹⁰⁶ Hasanuddin, *Batik Pesisiran...*, Hal. 146-147

kain Batik. Bahkan untuk karakter Batik Banyumasan seperti yang dilakukan oleh Ahmad Taifur Anwar, pembatikan tidak hanya dilakukan di satu sisi kain melainkan di kedua sisinya. Hal ini semakin memperlihatkan kesan penuh akan motif pada kain seolah tidak nampak mana awal dan akhirnya. Hal inilah disebutkan oleh Isma'il Raji Al Faruqi dapat menimbulkan kesan Infinitas.

5) Dinamisme

Motif Batik Babon Angrem yang kompleks membuat orang yang melihatnya tidak dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya dalam sekali melihat saja. Perlu pengamatan dan penghayatan lebih supaya seseorang dapat menangkap makna dari Motif Batik Babon Angrem ini. Dari hal tersebut menimbulkan perlu adanya edukasi atau sosialisasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam motif Batik. Hal tersebut perlu dilakukan selain untuk menambah wawasan, namun juga meningkatkan rasa kepemilikan (*Sense of Belonging*) kepada warisan budaya Indonesia satu ini.

Motif Batik Babon Angrem juga bersifat dinamis, yang berarti motif ini bisa dimodifikasi sesuai dengan pemikiran atau imajinasi pembuat Batik. Baik dengan menambahkan ornamen, menggunakan warna yang lebih *colorful*, maupun mendesain kain Batik menjadi pakaian bernilai *fashion*. Selama tidak mengganti ornamen utama yaitu Babon yang sedang Angrem begitu juga dengan makna yang tersirat dalam motifnya.

6) Kerumitan

Batik sebagai sebuah karya seni dibuat dengan penuh kerumitan, baik dalam motif itu sendiri maupun dari proses pengerjaannya. Kerumitan juga dapat meningkatkan kemampuan suatu pola dalam menarik atensi pengamat dan juga mendorong konsentrasinya kepada unit-unit struktural yang direpresentasikan. Misalnya dalam Motif Batik Babon Angrem tidak hanya tersusun dengan garis melainkan banyaknya *cecek* atau titik. Tidak hanya dalam motif Batik Babon Angrem saja, melainkan pada sebagian besar Motif Batik Banyumasan.

Menurut Taifur, Batik Banyumas memiliki titik-titik (*cecek*) yang agak bengkok atau melengkung. Karena orang Banyumas selain bersifat *Cablaka*,

juga luwes / lemesan / familiar. Konon Batik Banyumas berasal dari kata “*Ambane tut Setitik*”. Maka diisi dengan banyak titik-titik (*Cecek*).¹⁰⁷

Proses dalam membuat kain Batik juga cukup rumit, khususnya pada jenis Batik Tulis. Langkah-langkahnya mulai dari *Nggambari*, *Nyantingi*, *Nerusi*, *Mewarnai*, *Nglorod* hingga *Meme* (Menjemur). Teknik membatik juga kian berkembang hingga adanya teknik Batik Cap dan *Printing*. Namun beberapa pembatik, misalnya Ahmad Taifur Anwar bertahan dengan metode Batik Tulis demi menjaga nilai budaya dan keindahan Batik Tradisional.



¹⁰⁷ Wawancara dengan Ahmad Taifur Anwar pada Sabtu, 19 Februari 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Motif Batik Babon Angrem merupakan motif yang sarat akan makna. Batik Motif Babon Angrem juga pernah nampak dikenakan oleh beberapa tokoh terkemuka di Indonesia seperti Presiden Joko Widodo dan artis Maudy Ayunda. Motif Batik Babon Angrem melambangkan bahwa seorang ibu hamil hendaknya memiliki rasa cinta dan kesabaran, agar sifat-sifat tersebut dapat diturunkan kepada anaknya kelak jika ia lahir. Motif ini juga dapat dimaknai bahwa seorang pemimpin apalagi kepala negara haruslah melindungi anggota atau rakyatnya, dan senantiasa berusaha agar dapat memberikan kemakmuran kepadanya. Penggunaan motif dengan pola yang tegas dengan *latar ireng* menggambarkan sifat masyarakat Banyumas yang *Cablaka* atau apa adanya.

Nilai Dakwah Islam yang terkandung dalam motif Batik Babon Angrem yaitu dari nilai Etika dalam membuat karya seni terutama seni rupa khususnya Batik agar memperhatikan objek yang digambar supaya menghindari penggambaran figuratif makhluk hidup. Apabila ingin membuat sebuah gambar maka gunakan teknik stilasi atau tidak menggambarkan anatomi tubuhnya secara utuh. Dari nilai Estetikanya bahwa karya seni tidak hanya dibuat untuk mencari keindahan saja namun memiliki karakter yang senantiasa mengingatkan kepada tauhid. Babon Angrem mengingatkan kita khususnya kepada setiap orang tua agar merawat anak keturunannya dengan baik agar tidak hanya mendapat keselamatan di dunia tetapi juga keselamatan di akhirat.

Motif Batik merupakan karya seni yang dibuat melalui perenungan dan sarat akan nilai. Sebagai sebuah warisan budaya Indonesia, menjadi wajib bagi kita sebagai warga negara untuk senantiasa melestarikan Batik ini.

B. Saran

Setelah meneliti Nilai Dakwah Islam dalam Motif Batik Babon Angrem, penulis hendak memberikan saran kepada :

1. Pelaku usaha Batik, supaya meneladani sikap Ahmad Taifur Anwar dalam menjaga kelestarian Batik sekaligus menyelaraskan dengan nilai-nilai keislaman. Jangan hanya mengejar keuntungan semata, namun jadikan Batik bermanfaat bagi kekayaan budaya, masyarakat maupun lingkungan sekitar.
2. Kepada peneliti selanjutnya, supaya lebih mengeksplorasi kekayaan Batik di Indonesia, terutama di wilayah Banyumas. Akan lebih baik lagi jika penelitian tentang Batik ini dapat terpublikasi dan dibaca oleh masyarakat sehingga meningkatkan pemahaman dan *Sense of Belonging* masyarakat terhadap Batik di Indonesia.
3. Pembaca yang budiman, supaya senantiasa menjaga kebudayaan asli Indonesia, tidak hanya Batik semata namun beraneka kebudayaan lainnya. Tumbuhkan rasa kepemilikan / *Handarbeni* / *Sense of Belonging* kepada kebudayaan Indonesia, karena jika bukan kita siapa lagi ?.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Z, Siti Binti. 2005. Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr, *Harmonia : Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. VI No. 3*, Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Adeng, 1996. *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Anhita, Pundra Rengga, 2021. *Komunikasi Visual*, Banyumas : Zahira Media Publisher
- Anggito, Albi & Johan Setiawan, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi : Jejak Publisher
- Anshari, Ending Syaifuddin, 1969. *Wawasan Islam Pokok-pokok Tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta:CV Rajawali
- Arifin, M, 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Basit, Abdul, 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta : Rajagrafindo
- Darmasti, 2010. Nyi Bei Mardusari dalam Langendriyan Mangkunegaran : Sebuah Tinjauan Mengenai Kualitas Kepenarian Silang Karakter, *Dewa Ruci Vol. 6, No. 2, Tahun 2010*, Surakarta : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
- Darmawan, Agus. 2020. *Dongeng Dari Dullah*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Faruqi, Isma'il Raji, 1999. *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Hasanuddin, 2020. *Batik Pesisiran : Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*, Bandung: Kiblat
- Herawati, 2017, Pendidikan Akhlak bagi Usia Dini, *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Vol. III, No. 2, Juli – Desember 2017*
- Hidayat, Arif, 2019. Batik Sokaraja dalam Wacana Tarekat : Wujud Transformasi pada Etos Kerja Perajin, *Ibda : Jurnal Kajian Islam dan Budaya Vol. 17 No.1*, Purwokerto : IAIN Purwokerto,
- Kamil, Rusdan, dkk. 2021. Batik Rifa'iyah sebagai Dokumen, *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan Vol. 23, No. 1 April 2021*

- Karsam, 2009. Kesalahan-kesalahan dalam Pemahaman Motif Batik dan Aplikasinya ke Baju, *In : Seminar Nasional Sistem & Teknologi Informasi (SNASTI) 2009, 2 Desember 2009*, Surabaya
- Kharis, Muhammad Abdul dan Alvin Noor Sahab Rizal, 2018. Puasa *Dala'il Al-Qur'an* : Dasar dan Motivasi Pelaksanaannya, *Ushuluna : Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 4 No. 1*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Khasanah, Uswatun. 2017. Analisis Motif Batik Sendang Lamongan, *Skripsi*, Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Krisnawan, Aka. 2015. Kajian Estetik dan Simbolik Batik Banyumas (Studi Pada Perusahaan Batik Hadipriyanto), *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Kusrianto, Adi, 2021. *Motif Batik Klasik Legendaris dan Turunannya*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Lestari, Suerna Dwi, 2012. *Mengenal Aneka Batik*. Jakarta : Balai Pustaka
- Mardiansyah, Meteor. 2019. Analisis Strukturalisme Estetika Islam dalam Motif Batik Cirebonan, *Skripsi*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah
- Martono, 2009. Mengenal Estetika Rupa dalam Pandangan Islam, *Imaji : Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Vol. 7 No. 1*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Mawardi, Kholid. 2013. Seni Sebagai Ekspresi Profetik, *Ibda : Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 11, No. 2*, Purwokerto : IAIN Purwokerto
- Moleong, Lexy J., 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muhtarom, Ali. 2020. Hukum Menikahi Wanita Hamil karena Zina dan Kedudukan Anaknya, *Jurnal Mu'allim Vol. 2, Nomor 1, Januari 2020*, Pasuruan : Universitas Yudharta
- Munawar, Imam. 2020. Dakwah dengan Kenthongan Wong Banyumasan, *Jurnal An-Nida Vol. 12, No. 1*. Semarang : UIN Walisongo
- Munir Amin, Samsul. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta : Amzah
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini, 2011. *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta : Penerbit G-Media
- Muttaqin, Ahmad dkk, 2017. *Sejarah Islamisasi Banyumas*, Laporan Penelitian, Purwokerto : IAIN Purwokerto
- Nasr, Seyyed Hossein, 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung : Mizan

- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia
- Priatmi, Nur Amalia Dini, 2019. Estetika Islam dalam Lukisan Affandi Koesoema, *Skripsi*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah
- Purwanto, 2015. Ekspresi Egaliter, Motif Batik Banyumas, *Imajinasi : Jurnal Seni Vol. IX No.1*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Puspitasari, April Liana. 2010. Kajian Motif Batik Banyumasan, *Skripsi*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Putrie, Yulia Eka & Atik Hosiah, 2012. Keindahan dan Ornamentasi Dalam Perspektif Arsitektur Islam, *Journal of Islamic Architecture Vol. 2 No. 1*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim
- Saraswati, Hana dkk, 2019. Batik Banyumasan sebagai Identitas Masyarakat Banyumas Semarang : LP2M Unnes
- Saraswati, Hana dkk, 2019. Semiotika Batik Banyumasan Sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Banyumas, *Piwulang Jawi : Journal of Javanese Learning and Teaching*, Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Soewargono, Werdi Agung, 2012. Bawor dan Kearifan Budaya Islam Jawa Banyumasan, *Ibda : Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 10, No. 2*. Purwokerto : STAIN Purwokerto
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna, 2020. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Pustakabaru Press
- Suseno, Frans Magnis. 2001. *Etika Jawa*, Jakarta : Gramedia
- Tajiri, Hajir. 2015. *Etika dan Estetika Dakwah Perspektif Teologis, Filosofis dan Praktis*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penulisan*, Yogyakarta : Teras
- Tim Penyusun, 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Purwokerto : STAIN Press
- Tim Penyusun, 2019. *Menyingkap Tabir Selir Keraton*, Jakarta: Tempo Publishing
- Triani, Nefi. 2019. Batik Lumbon dalam Kajian Estetik dan Simbolik, *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Zubaedi, 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Internet :

Abdurrahman, Syarif dan Ahmad Rozali, “Fase Mendidik Anak dalam Islam”, Diakses pada 22 Juni 2022, <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/fase-mendidik-anak-dalam-islam-120F3>

Admin, “*President Joko Widodo Batik Motif*”, diakses pada 15 Juni 2022, <http://www.infobatik.com/en/president-joko-widodo-batik-motif/>

Aziz, Abdul. “Ilham Kiai dan Kreativitas Millennial di Batik Sokaraja”, diakses pada 10 Oktober 2021, <https://www.merdeka.com/peristiwa/ilham-kiai-dan-kreativitas-milenial-di-batik-sokaraja.html>

Didiet Maulana (@didietaulana), Foto Instagram, 9 Juni 2021. https://www.instagram.com/p/CP45p5TspMg/?utm_source=ig_web_copy_link

<https://quran.kemenag.go.id/surah/2>

<https://quran.kemenag.go.id/surah/7>

<https://quran.kemenag.go.id/surah/7/189>

Kurniawan, Alhafiz. “*Hukum Menjaga Penampilan di Muka Umum*”, diakses pada 10 Oktober 2021, <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-menjaga-penampilan-di-muka-umum-UsjhS>

Putra, Zaid Helsinki, Kejujuran adalah Kunci Kesuksesan, Diakses pada 22 Juni 2022, https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-182-kejujuran-adalah-kunci-kesuksesan.html#informasi_judul

Samodro, Dewanto. “*Penjual Batik Diminta Jujur Tentang Dagangannya*”, Diakses pada Jum’at 17 Juni 2022. <https://www.antaraneews.com/berita/770917/penjual-batik-diminta-jujur-tentang-dagangannya>

Simamora, Novita Sari, “*Hindari Limbah, Batik Tembayat Ajak Pakai Pewarna Alami*”, Diakses pada 22 Juni 2022, <https://lifestyle.bisnis.com/read/20191002/104/1154456/hindari-limbah-batik-tembayat-ajak-pakai-pewarna-alami>.

Surya, “*Batik Indonesia Resmi Diakui UNESCO*”, diakses pada 10 Oktober 2021, <https://www.antaraneews.com/berita/156389/batik-indonesia-resmi-diakui-unesco>

Wawancara :

Wawancara dengan bu Fitri, pengurus KUB Pringmas pada Sabtu, 12 Februari 2022

Wawancara dengan Ahmad Taifur Anwar pada Sabtu, 19 Februari 2022

Wawancara dengan Ahmad Taifur Anwar pada Minggu, 26 Desember 2021

Wawancara dengan Prof. Sugeng Priyadi pada Rabu, 19 Januari 2022



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Informasi Diri

Nama : Alvin Hidayat
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 19 Desember 1998
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Sokaraja Lor RT 01/ RW 02, Kecamatan Sokaraja
 Kabupaten Banyumas
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 WhatsApp : 0858 6525 9834
 Email : alvinhyde98@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Sokaraja Lor (2004-2010)
2. SMP Negeri 1 Sokaraja (2010-2013)
3. SMK Negeri 1 Banyumas (2013-2016)
 (Program Studi : Teknik Komputer dan Jaringan)
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2017-2022)
 (Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam)

C. Pengalaman Organisasi

1. Lembaga Pers Mahasiswa SAKA Fakultas Dakwah (2017-2020)
2. Pimpinan Anak Cabang IPNU Kecamatan Sokaraja (2018-2020)